

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

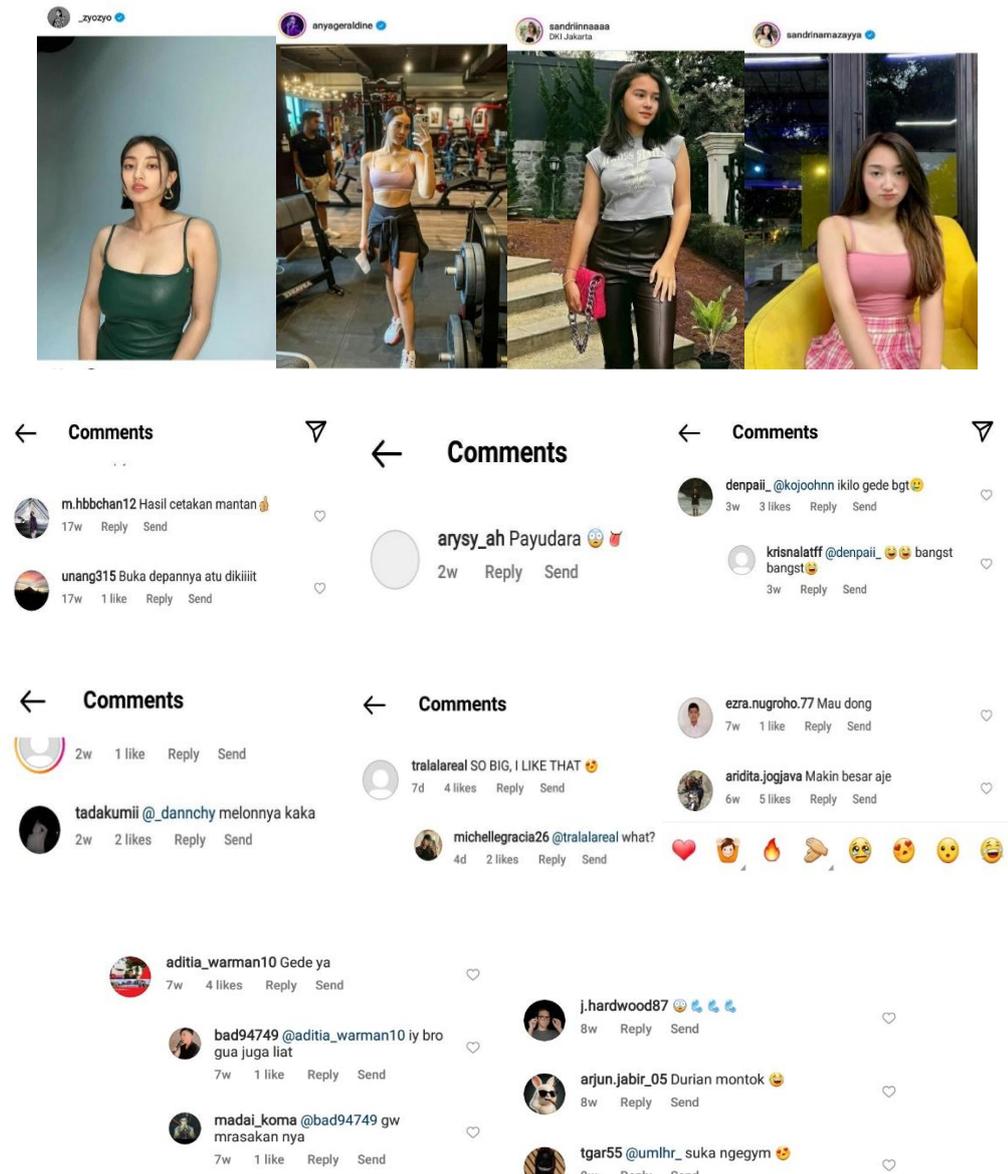
Perempuan dan segala hal yang melekat padanya adalah hal yang selalu menjadi perhatian utama dimanapun karena dipandang sebagai sesuatu yang menarik untuk dibicarakan. Penggambaran dan pengasosiasian perempuan sangat familiar dengan aspek-aspek estetika dan sensualitas yang mana secara umum hal ini didasarkan pada laki-laki tentang apa yang ingin mereka lihat pada diri perempuan. Hal inilah yang kemudian menjadi satu dari banyak alasan mengapa wanita masih terus saja mengalami segala bentuk objektifikasi yang merendahkan mereka.

Bila kita lihat di media sosial, banyak sekali fenomena-fenomena yang menunjukkan perempuan mendapatkan komentar tak senonoh terkait penampilan mereka. Mengasosiasikan payudara dan bokong perempuan dengan benda-benda lain seperti bola, melon, toge, semangka, durian, dan hal-hal lainnya.

Objektifikasi sendiri merupakan hasil dari proses konstruksi sosial terhadap bagaimana penempatan perempuan dipandang di tengah masyarakat. Cara setiap individu dan kelompok berinteraksi merupakan suatu kebiasaan yang dibangun oleh nilai-nilai sosial. Perempuan dimaknai sebagai suatu aspek yang eksistensinya hanya dibutuhkan bila berkaitan dengan hal-hal sensual dan estetik. Bagaimana perempuan ditempatkan sebagai objek merupakan salah satu makna sosial hasil interaksi kelompok dominan atau kelompok elit berkuasa yang memperlakukan perempuan semena-mena karena dianggap lebih rendah. Seolah-olah perempuan tidak memiliki nilai selain pada keindahan tubuh mereka. Stigma bahwa perempuan

adalah pelengkap dan pemenuhan kebutuhan terkait hal-hal seksual dan kepentingan laki-laki.

**GAMBAR 1.1. Foto yang diposting dengan komentar-komentar merendahkan dari netizen**

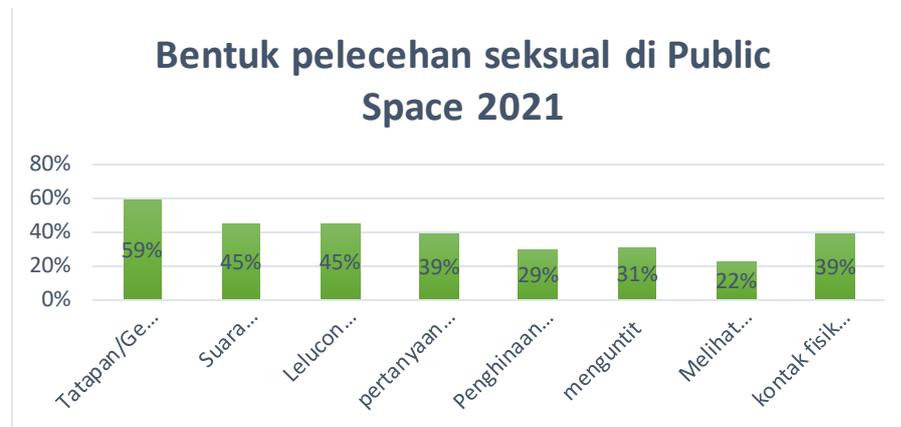


Sumber : [instagram.com/@\\_zyozyo](https://www.instagram.com/@_zyozyo), [@anyageraldine](https://www.instagram.com/@anyageraldine), [@sandrinaaaaa](https://www.instagram.com/@sandrinaaaaa), [@sandrinamazayya](https://www.instagram.com/@sandrinamazayya) (2021)

Secara bahasa, menurut filsafat sosial objektifikasi adalah menganggap dan menjadikan seseorang selayaknya sebuah benda dengan semena-mena sehingga menjadikan martabat mereka seolah tidak berarti. Ada banyak tindakan yang bisa dikategorikan sebagai bentuk objektifikasi perempuan misalnya memandangi tubuh khususnya bagian privat, *catcalling* saat seseorang lewat, menyentuh tubuh, memberikan penilaian atau argumen yang bermakna seksual dan merendahkan, menjadikan tubuh sebagai bahan candaan tak senonoh, sebagai penarik perhatian dan mengeksploitasi tubuh mereka.

Objektifikasi merupakan salah satu bentuk dari pelecehan seksual dalam ranah gender. Tindakan verbal dan nonverbal yang mengekspresikan kebencian, objektifikasi, diskriminasi, atau menjadikan salah satu jenis kelamin sebagai “kelas dua” merupakan bentuk dari pelecehan gender yang mana ini bisa dikategorikan ke dalam bentuk pelecehan non fisik. Komnas Perempuan melalui website resmi mereka menyebutkan, pelecehan seksual non fisik diantaranya adalah intimidasi, ancaman, dan ujaran yang bersifat seksual baik secara langsung maupun menggunakan media sosial, yang berakibat pada kerugian atau penderitaan korban, rasa terhina dan direndahkan martabat kemanusiannya (komnasperempuan.go.id : 2019). Di Indonesia sendiri kasus pelecehan seksual terbilang tinggi. Sebanyak 82% perempuan Indonesia pernah mengalami pelecehan seksual di ranah publik baik secara fisik maupun nonfisik. Hasil dari *Stand Up International Survey on Sexual Harasment in Public Spaces*, IPSOS 2021 menyatakan bahwa banyak bentuk pelecehan seksual yang di public space dengan data sebagai berikut (Pranita: 2021)

**GAMBAR 1.2. Tingkat Pelecehan Seksual di Ranah Publik**



*Sumber : Kompas.com (2021 – telah diolah kembali)*

Bila bergerak dari data di atas, tatapan seksual, suara mengarah seksual, lelucon seksual, pertanyaan seksual, dan penghinaan seksual termasuk kategori dari bentuk objektifikasi. Memang besaran data pelecehan seksual nonfisik di Indonesia cenderung lebih rendah dibanding pelecehan seksual fisik. Hal ini dikarenakan sulitnya untuk melaporkan bentuk pelecehan non fisik. Tidak seperti pelecehan fisik yang meninggalkan bukti terlihat pada korbannya, sering kali pelecehan non fisik dianggap sepele karena tidak meninggalkan bukti pada korbannya. Kecuali untuk kasus pelecehan di media sosial yang bisa di *screen capture*.

Meskipun belum ada aturan perundang-undangan yang mengatur secara spesifik tentang objektifikasi, tapi ada banyak aturan-aturan sah baik di Indonesia dan di ranah global yang menolak bentuk dari diskriminasi terhadap perempuan dan pelecehan perempuan, termasuk objektifikasi didalamnya. Bila berbicara mengenai pelecehan seksual di ranah publik,

maka pelaku seharusnya bisa dijerat dengan pasal 281 KUHP mengenai tindak pidana kesusilaan dimuka umum. Pelaku bisa dikenai pidana penjara paling maksimal dua tahun delapan bulan atau pidana denda maksimal empat ribu lima ratus rupiah.

UU 1945 pasal 28I poin 2 juga menjelaskan bahwa “setiap orang berhak bebas atas perlakuan yang bersifat diskriminatif atas dasar apapun dan berhak mendapatkan perlindungan terhadap perlakuan yang bersifat diskriminatif tersebut”. Bentuk penolakan atas perilaku diskriminatif terhadap perempuan juga diatur dalam UU No 7 Tahun 1984 tentang Ratifikasi *Convention on The Elimination of All Forms of Discrimination Against Women* (CEDAW) dan dalam *Universal Declaration of Human Rights* yang dikeluarkan majelis PBB pada 10 Desember 1948, poin keempat yang menjadi urgensi dalam prinsip-prinsip HAM ini umumnya adalah persamaan antara laki-laki dan perempuan. Deklarasi ini merupakan perangkat internasional yang menjadi dasar bagi pelaksanaan pemenuhan hak-hak asasi manusia bagi setiap negara yang tergabung dalam PBB. Penolakan terhadap diskriminasi, dalam hal ini bukan hanya berkaitan dengan aspek politik dan ekonomi namun juga penolakan terhadap perilaku diskriminasi berupa pelecehan seksual seperti objektifikasi yang merendahkan martabat perempuan dan tidak sesuai dengan hakikat peraturan anti diskriminasi yang sudah lama dikampanyekan ini.

Di Indonesia, secercah harapan seperti muncul saat Dewan Perwakilan Rakyat mengesahkan RUU TPKS pada 12 April 2022 yang lalu. Pengesahan RUU ini seperti membawa masyarakat - perempuan khususnya untuk keluar dari kegelapan

mengenai tindak pelecehan dan kekerasan seksual yang mereka hadapi selama ini. Pasal 11 ayat 1 UU TPKS secara jelas melarang siapapun untuk melakukan tindak kekerasan kepada orang lain. Dimana dalam ayat 1 pasal 11 kekerasan seksual yang dimaksud ada sembilan kategori termasuk pelecehan seksual pada poin pertama. Pada pasal 12 ayat 1, pelecehan seksual sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 ayat (2) huruf a adalah Kekerasan Seksual yang dilakukan dalam bentuk tindakan fisik atau nonfisik kepada orang lain, yang berhubungan dengan bagian tubuh seseorang dan terkait hasrat seksual, sehingga mengakibatkan orang lain terintimidasi, terhina, direndahkan, atau dipermalukan.

Banyaknya peraturan perundang-undangan dan deklarasi atas Hak Asasi Manusia yang menginginkan penghapusan tindak diskriminasi terhadap perempuan juga sepertinya masih harus terus-terusan diperjuangkan. Mengingat bahwa dewasa ini masih banyak sekali bentuk objektifikasi perempuan yang merendahkan bahkan menghilangkan harga diri perempuan baik di ranah pribadi maupun ranah publik. Tidak hanya di masyarakat secara langsung, kita bisa melihat bentuk-bentuk objektifikasi yang ditampilkan dalam media massa. Mulai dari majalah, lagu, lukisan, papan iklan, dan yang paling umum adalah film. Film sendiri merupakan produk komunikasi massa yang memiliki kemampuan menjangkau audiens dalam jumlah yang sangat besar. Berkembangnya teknologi sangat mempengaruhi persebaran film keseluruh dunia. Film yang ditampilkan di suatu negara tidak hanya sebatas film lokal negara tersebut saja, tetapi juga film-film dari luar negeri. Di Indonesia sendiri perkembangan dalam dunia perfilman juga semakin meningkat. Selama satu dekade terakhir, terjadi peningkatan signifikan dalam dunia perfilman

di Indonesia. Sejak 2010 sampai 2019 terjadi peningkatan lima kali lipat pada jumlah penonton film-film terbaik yang ditayangkan. Pada 2010 jumlah penonton untuk total 15 film terpopuler pada saat itu adalah 6,5 juta penonton. Pada tahun 2019 terjadi peningkatan untuk 15 film terpopuler berada pada angka sekitar 30 juta penonton. Perkembangan platform streaming online seperti Netflix, Disney+, dan lainnya juga turut mempengaruhi proses distribusi film dari seluruh negara. Netflix sendiri memiliki jumlah pelanggan sebanyak 220,67 juta pada kuartal I 2020 (Iswara: 2020). Ada berbagai macam genre film dari berbagai negara yang disediakan Netflix. Salah satu yang paling populer adalah film-film dari Korea Selatan. Maraknya *Hallyu Wave* di berbagai negara termasuk Indonesia, menyebabkan setiap tahunnya terjadi peningkatan permintaan pada segala aspek hiburan dari Korea Selatan mulai dari *boyband* dan *girlband* sampai film dan serial.

Meskipun Indonesia terbilang lebih konservatif dibanding Korea Selatan dalam beberapa hal, tapi sebagai negara yang masih berada dalam satu wilayah Asia menjadikan Indonesia dan Korea Selatan memiliki beberapa prinsip dan nilai yang hampir sama. Misalnya terkait pada bagaimana nilai patriarki masih sama-sama di junjung tinggi di kedua negara ini (Idntimes: 2019). Baik di Korea Selatan maupun di Indonesia, nilai patriarki masih menjadi suatu prinsip yang terbilang cukup kental. Penempatan dan cara masyarakat memperlakukan perempuan didasarkan pada nilai ini. Tidak heran bila dalam film-film Korea masih sangat sarat ditemukan bentuk-bentuk dominasi laki-laki terhadap perempuan termasuk terkait objektifikasi. Seperti salah satu Serial Korea Selatan yang mencapai popularitas tinggi pada tahun 2021 yang lalu, yakni *Squid Game*.

*Squid Game (Ojing-eoGeim)* merupakan sebuah drama bersambung asal Korea Selatan hasil penulis dan sutradara Hwang Dong-hyuk. Serial sembilan episode ini diisi oleh beberapa pemain film papan atas Korea seperti Lee Jung-jae, Park Hae-soo dan Wi Ha-joon, yang bercerita mengenai kumpulan orang-orang yang mempertaruhkan hidup mereka demi hadiah uang sebesar ₩45.6 miliar (US\$38,4 juta) dalam permainan anak-anak yang dieksekusi secara berbahaya demi melunasi hutang. Serial ini secara resmi tayang pada 17 September 2021 melalui Netflix di seluruh dunia (Wikipedia: 2021).

Sejak penayangannya, *Squid Game* mampu menarik atensi khalayak dan mampu meraih gelar sebagai Serial keluaran Netflix dengan jumlah penonton terbanyak dan merupakan acara yang paling banyak ditonton di 94 negara. Mampu mengumpulkan lebih dari 142 juta rumah tangga anggota dan 1,65 miliar jam dalam kurun waktu empat minggu pertama sejak peluncurannya. Serial ini juga telah menerima banyak penghargaan, diantaranya adalah aktor pendukung terbaik di *Golden Globe Award* Serial, Miniseri atau Film Televisi untuk O Yeong-su (Wikipedia: 2021).

Namun ternyata, ulasan positif dan capaian yang didapat *Squid Game* tidak serta merta membuatnya lepas dari beberapa kontroversi. Film ini mendapatkan cukup kritikan khususnya di Korea Selatan. Selain karena adegan didalamnya dirasa terlalu sadis dan tidak berperikemanusiaan, para pejuang persamaan hak wanita dan kelompok feminisme khususnya di Korea Selatan menuntut Serial ini karena diduga menempatkan perempuan dalam kondisi dan peran yang menjijikkan dan dianggap misoginis. Salah satu portal berita [www.aljazeera.com](http://www.aljazeera.com) mengadakan interview

dengan salah satu anggota kelompok feminis bernama Jane Park (merupakan nama samaran) yang menjelaskan bahwa dia melihat banyak *review* tentang film ini yang ternyata dalam film itu perempuan ditunjukkan lewat adegan-adegan menjijikkan dan misoginis sehingga kemudian menyebabkan para penganut nilai feminisme menuntut sang sutradara untuk menempatkan perempuan dalam posisi yang lebih bernilai. Jane Park menjelaskan dia kehilangan ketertarikan sama sekali setelah mengetahui banyaknya hasil *review* yang menceritakan ada adegan-adegan dimana perempuan digambarkan bernilai rendah. Salah satu bagian yang sangat menjadi sorotan adalah bagaimana tokoh perempuan digambarkan menggunakan atau menjual tubuh mereka secara seksual untuk diterima didalam kelompok yang kuat. Selain itu dalam beberapa episode terakhir bisa dilihat bahwa para tamu VIP dilayani oleh perempuan-perempuan yang telanjang dengan tubuh yang digambar seperti hewan-hewan. Salah satu anggota kelompok feminis Korea Selatan “Haeil” yang bernama Lee, diketahui bahwa kekecewaan akan penggambaran perempuan dalam film ini mendorong mereka untuk melakukan boikot dengan mengirimkan surat permintaan kepada sutradara dan produser film ini untuk memperbaiki kedudukan perempuan apabila *Squid Game* akan berlanjut ke *season* berikutnya. Lee menjelaskan bahwa percakapan yang kritis telah dilakukan di dalam forum masing-masing kelompok feminis dan mereka menghindari membuat postingan di platform *online* luas dikarenakan khawatir mendapat cekalan dari negara dimana mereka sebagai feminis selalu dipandang sebagai pemantik gerakan-gerakan sosial yang merugikan (Babe Ahn, 2021). Ini jelas membuat kaum perempuan keberatan

atas posisi yang diberikan pada tokoh perempuan dalam Serial tersebut. Para feminis Korea merasa bahwa *Squid Game* memandang perempuan sebagai “objek”.

Selain itu berdasarkan salah satu artikel yang ditulis dalam *thewomens.network* dijelaskan bahwa diskriminasi gender dan misogini di masyarakat Korea benar benar dihidupkan melalui karakter Han Mi-nyeo, yang namanya diterjemahkan menjadi "wanita cantik" dan telah mengklaim bahwa acara tersebut menyajikan penggambaran wanita yang terdistorsi, secara tidak bertanggung jawab menggambarkan mereka sebagai objek kekerasan, hiperseksualisasi, dan pengorbanan. Pembahasan mengenai penempatan perempuan dalam Serial ini juga tidak hanya berhenti disini (Oh Clara, 2021). Aljazeera juga melakukan wawancara terkait pandangan para akademisi gender di beberapa universitas di luar negeri salah satunya Ju Hui Judy Han dari UCLA menyampaikan pandangannya mengenai kebenaran bahwa perempuan di seksualisasi dalam film itu. Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa nilai lebih dalam dari penempatan perempuan dalam film ini adalah bagaimana secara tidak langsung ditunjukkan bahwa perempuan-perempuan tersebut juga mengobjektifikasi diri mereka untuk bisa bertahan. Melakukan barter dengan menggunakan tubuh mereka untuk bisa dilindungi, yang mana ini merupakan hasil konstruksi sosial atas objektifikasi terhadap perempuan (Babe Ahn, 2021).

Meskipun produser dan sutradara film ini sudah menjelaskan bahwa *scenes* yang diindikasikan sebagai bentuk objektifikasi memiliki maksud lain dan lebih membawa nilai tentang segala macam upaya yang akan dilakukan demi bertahan hidup, namun para perempuan yang menonton tetap keberatan dengan scene tersebut. Karena

kepopuleran film ini sangat luar biasa, penonton- penonton negara lain juga cukup sadar dengan adanya *scenes* yang dirasa berbahaya untuk posisi perempuan ini.

Kondisi yang ditampilkan dalam film ini bisa dikatakan merepresentasikan bagaimana perempuan diperlakukan di masyarakat. Meskipun diproduksi di Korea Selatan tapi mengingat bahwa film ini ditampilkan di hampir seluruh negara termasuk Indonesia menjadikannya relevan untuk dibahas karena cukup mencerminkan kondisi sosial masyarakat Indonesia dalam memperlakukan perempuan.

Selain itu bagaimana film bertema *thriller* yang menawarkan ketegangan dalam permainan-permainan yang harus dilalui oleh pemainnya, yang seharusnya tidak menunjukkan objektifikasi ataupun tindakan merendahkan perempuan malah mengobjektifikasi perempuan dan hal ini tidak hanya terjadi sekali. Fokus film ini harusnya ada pada jalan cerita terkait usaha setiap pemain bertahan hidup. Tapi tetap saja ada adegan-adegan berbau seksual pada perempuan yang sebenarnya tidak dibutuhkan dalam Serial ini, seperti tidak lengkap sebuah cerita tanpa menampilkan perempuan sebagai sosok yang lebih rendah.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Semakin berkembang teknologi dan ilmu pengetahuan turut serta meningkatkan kegiatan kampanye berkaitan dengan emansipasi perempuan. Dibentuk undang-undang dan aturan di dalam deklarasi Hak Asasi Manusia yang membahas bagaimana seharusnya segala bentuk perbuatan tidak adil dan tidak senonoh terhadap perempuan harus dihapuskan. Perlindungan terhadap ketidakadilan

kepada perempuan terus diupayakan. Usaha untuk menjadikan perempuan lebih bernilai di tengah kehidupan sosial seringkali digaungkan. Dengan harapan menjadikan perempuan lebih dari sekedar objek untuk memenuhi keinginan laki-laki. Namun ternyata kebiasaan yang sudah melekat menjadikan begitu mengakarnya nilai-nilai yang menempatkan perempuan sebagai kelompok yang disudutkan. Normalisasi atas tindakan objektifikasi mudah ditemui, mirisnya lagi bahkan dilakukan oleh perempuan sendiri. Ini menunjukkan adanya suatu masalah yang harus diselesaikan. Ekspektasi akan perubahan pandangan terhadap perempuan dengan kenyataan masih banyaknya bentuk objektifikasi terhadap perempuan bahkan dalam hal kecil menunjukkan bahwa sebenarnya perempuan belum berhasil untuk benar-benar lepas dari dominasi laki-laki di tengah masyarakat.

Bentuk respon terhadap masalah diatas, muncullah pertanyaan yang sekiranya dapat membantu untuk mendukung penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

- Apakah perempuan benar-benar tidak bisa lepas dari segala bentuk objektifikasi di dalam masyarakat?
- Bagaimanakah bentuk dari perilaku objektifikasi terhadap perempuan yang dinormalisasi dalam teks-teks media massa seperti film?
- Bagaimanakah bentuk objektifikasi terhadap perempuan yang ditampilkan dalam Serial Netflix "*Squid Game*"?
- Apakah ada perbedaan pemaknaan khlayak terhadap adanya bentuk objektifikasi terhadap perempuan dalam Serial Netflix "*Squid Game*"?

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

Bagaimana objektifikasi perempuan yang ditunjukkan dalam Serial *Squid Game* dan bagaimana pemaknaan khalayak terhadap adanya fenomena objektifikasi perempuan dalam film tersebut.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini antara lain, sebagai berikut

1. Mendeskripsikan bentuk objektifikasi terhadap perempuan di dalam Serial *Squid Game*;
2. Mendeskripsikan pemaknaan khalayak terhadap objektifikasi perempuan di dalam Serial *Squid Game*.

### **1.4. Signifikansi Penelitian**

Manfaat yang didapatkan dari dilakukannya penelitian ini antara lain:

#### **1.4.1. Manfaat Akademis**

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemikiran teoritik tentang bagaimana objektifikasi terhadap perempuan terus-menerus dilakukan lewat media yang paling banyak menerpa masyarakat seperti film. Hal ini juga sekaligus membuktikan bahwa media belum mampu melepaskan diri dari belenggu dominasi patriarki dalam memperlakukan perempuan.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan dan saran dalam industri perfilman agar bisa lebih berbenah terkait penempatan posisi wanita di dalam film. Memperhatikan bagaimana seharusnya perempuan tidak didiskriminasi dan diperlakukan seolah tidak bernilai melalui peran-peran yang ditampilkan di dalam film. Karena penting untuk menyadari bahwa film memiliki kemampuan mengkonstruksi suatu nilai di masyarakat, maka film baiknya menggambarkan adegan-adegan yang menunjukkan apresiasi dan menghargai eksistensi perempuan lebih dari aspek seksual saja.

### **1.4.3. Manfaat Sosial**

Penelitian ini diharapkan membantu dan menambah pengetahuan masyarakat agar lebih sensitif terhadap isu objektifikasi terhadap perempuan. Juga meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa menjadikan tubuh orang lain baik perempuan maupun laki-laki sebagai bahan candaan dan membuat *value* diri mereka berkurang seolah-olah martabat mereka tidak penting dilarang dan tidak boleh dilakukan.

## **1.5. Kerangka Teori**

### **1.5.1. Paradigma**

Paradigma merupakan aspek penting dalam kegiatan riset atau penelitian. Secara bahasa paradigma diartikan sebagai kerangka berpikir atau dalam kbbi dijelaskan sebagai model teori dalam ilmu pengetahuan. Paradigma adalah sebuah set berisi patokan duga atau premis yang digunakan untuk menjelaskan tentang dunia dan

bagaimana kehidupan dipersepsikan. Patton juga menyebut paradigma sebagai suatu kerangka yang didalamnya terdapat sudut pandang terkait dunia, bagaimana kemudian *point of view* ini digunakan untuk menjadikan kompleksitas realitas menjadi lebih sederhana, yang kemudian mengantarkan pada konteks pengerjaan penelitian (Haryono, 2020: 11).

Egon G dan Yvon (2009) menjelaskan bahwa eksistensi paradigma sangat penting dan krusial dalam pelaksanaan riset atau penelitian sosial. Thomas Kuhn (1962) menjelaskan bahwa paradigma adalah alat atau gambaran yang digunakan untuk melihat realitas sosial yang mana gambaran ini merupakan hasil pembentukan dari kerangka berpikir yang kemudian akan menghasilkan pengetahuan yang lebih detail dan khusus. Kuhn juga menjelaskan bagaimana jenis paradigma yang digunakan akan berpengaruh pada hasil interpretasi terhadap realitas. Pengetahuan yang beragam akan menghasilkan sudut pandang terhadap realitas juga berbeda, ini kemudian menyebabkan hasil pemahaman dan pemaknaan para peneliti bisa sangat bervariasi bahkan ketika mereka memperhatikan sebuah realitas yang sama.

Dalam penelitian ini digunakan paradigma kritis. Paradigma kritis mengasumsikan bahwa ilmu pengetahuan terletak ditengah-tengah positivisme dan interpretif juga diantara determinis dan humanis. Pandangan paradigma kritis merasa bahwa banyaknya situasi baik dalam ranah sosial maupun ekonomi yang dihadapi manusia akan mengasah kemampuan mereka untuk memaknai dan memberikan arti tersendiri atas kondisi tersebut dan lebih jauh lagi dapat mengubahnya. Poerwandari menjelaskan bahwa dalam pandangan kritis, ilmu

pengetahuan pada dasarnya akan selalu memiliki korelasi dan akan selalu berhubungan dengan nilai-nilai yang diterapkan didalam suatu masyarakat.

Pandangan lain mengenai paradigma kritis juga dijelaskan oleh beberapa ahli seperti Denzin dan Lincoln, yang mengatakan paradigma kritis merupakan salah satu paradigma atau kerangka berpikir dalam ilmu pengetahuan yang dalam risetnya menempatkan epistemologi kritik marxisme. Pandangan paradigma kritis sendiri menyatakan bahwa sebenarnya realitas yang kita lihat bukanlah apa yang sesungguhnya. Dengan kata lain, realitas itu sendiri bias. Realitas adalah semu dan merupakan output dari berbagai bentuk konstruksi dari berbagai aspek yang memiliki keterlibatan didalamnya. Paradigma kritis sendiri berusaha untuk menjelaskan bahwa ilmu sosial merupakan sebuah proses kritis yang berusaha menyingkap “struktur asli” dari asosiasi, *false needs* yang terlihat dari materil dunia dan berusaha untuk membangun *social awareness* (Haryono, 2020: 17).

Di dalam paradigma kritis sendiri selalu ada anggapan yang berkorelasi dengan kepercayaan bahwa terdapat kekuasaan laten atau tersembunyi di publik yang dominan dan berkuasa mengatur *flow* dari komunikasi dalam masyarakat. Neuman juga menekankan bahwa *goals* utama dari riset kritis bukan sesederhana dan semata untuk mengetahui atau mempelajari mengenai realitas dan dunia sosial, tetapi juga tentang bagaimana bisa merubah dan memperbaikinya.

### 1.5.2. State Of The Art (SOTA)

1.5.2.1. Penelitian berjudul “Analisis Resepsi Objektivikasi Seksual Dalam Tayangan Puteri Indonesia 2020” karya Kilau Riksaning Ayu tahun 2021 di Universitas Diponegoro Semarang.

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya pro dan kontra terhadap penyelenggaraan kegiatan *beauty pageant* ditengah maraknya upaya untuk meningkatkan kesetaraan dan pemberdayaan bagi perempuan. Hal tersebut karena sebagian orang merasa perempuan-perempuan terlalu di objektifikasi di ajang ini bahkan ada kelompok yang melakukan protes. Para kontestan ditampilkan dan dipromosikan melalui kompetisi yang mereproduksi ideologi kelompok dominan Dimana FPI (Front Pembela Islam) pernah melakukan protes terkait bagaimana seharusnya para sosok Puteri Indonesia bisa menjadi teladan dalam hal akademik, *attitude*, dan kemampuan intelektual, bukan malah keberanian untuk melenggang hanya dengan bikini di panggung *Miss Universe* yang dianggap tidak layak menjadi panutan. Teknik analisis data penelitian ini adalah analisis resepsi oleh Stuart Hall dan analisis semiotik oleh Fiske. Menggunakan teori *standpoint*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerimaan penonton terhadap objektifikasi seksual kontestan dalam program Puteri Indonesia 2020. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya variasi pemaknaan yang berbeda dari responden. Variasi makna ini terbentuk dari perbedaan jenis kelamin, usia, kebiasaan yang berbeda dalam mengkonsumsi informasi berkaitan dengan kecantikan. Yang kemudian membentuk variasi 18 makna dominan, 12 negosiasi, dan 10 oposisi pada

responden wanita. Dan pada responden laki-laki terbentuk variasi pemaknaan 22 makna dominan, 17 negosiasi, dan 1 oposisi.

1.5.2.2. Penelitian selanjutnya berjudul “Penerimaan Khalayak Terhadap Objektivikasi Seksual Perempuan di Komik Instagram @hastagbebih” karya Patrik Ananto Adhy Prabowo tahun 2018 di Universitas Diponegoro Semarang.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan dengan tujuan untuk melihat bagaimana pemaknaan khalayak pengguna instagram terhadap objektivikasi seksual perempuan di dalam komik instagram @hastagbebih. Dengan menggunakan paradigma kritis dan analisis semiotika Roland Barthes untuk melihat makna-makna dominan yang muncul dalam teks komik di instagram @hastagbebih. Dengan teori *standpoint* sebagai teori utama. Hasil penelitian ini menunjukkan khalayak memaknai bahwa terdapat objektivikasi terhadap perempuan dalam komik tersebut. Mereka menangkap pesan dominan dalam teks tersebut, beberapa menegosiasikan dan ada satu khalayak yang oposisi terhadap pesan yang disampaikan.

1.5.2.3. Penelitian ketiga berjudul “Representasi Objektivikasi Seksualitas Wanita Pada Iklan Kondom Sutra Versi “Mantap – Mantap Makin Mesra” Di Antv Pada Pukul 02.00 WIB Malam” disusun oleh Ratih Siswanti pada tahun 2022 di Universitas Diponegoro Semarang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ideologi gender dominan, representasi objektivikasi seksualitas, dan mengetahui bentuk – bentuk objektivikasi seksualitas wanita pada iklan Kondom Sutra tersebut. Penelitian ini

dilaksanakan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Analisis dilakukan dengan teknik analisis semiotika Roland Barthes 5 kode pembacaan. Representasi tersebut dilihat dari berbagai leksia yang muncul dalam iklan dan memasukan ke dalam setiap kategori 5 kode pembacaan yaitu Kode Hermeneutika, Kode Proairetik, Kode Simbolik, Kode Kultural, dan Kode Semik. Iklan yang dianalisis dalam penelitian ini adalah iklan Kondom Sutra versi “Mantap Mantap Makin Mesra” di ANTV pada pukul 02.00 WIB malam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat penggambaran komedi seksual di setiap adegan, dari setiap adegan menggambarkan adanya objektifikasi dan ideologi dominan. Ideologi dominan yang melandasi adalah ideologi patriarki dimana laki – laki lebih dominan dibanding perempuan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *muted group theory*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui representasi objektifikasi seksualitas wanita pada iklan yang ditayangkan di televisi. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa di dalam iklan Kondom sutra versi “Mantap – Mantap Makin Mesra” bagaimana media merepresentasikan wanita sebagai objek seksualitas dan menggambarkan bagaimana laki – laki menjadi pihak yang mendominasi.

1.5.2.4. Penelitian keempat berjudul “Representasi Male Gaze dalam Film Biografi ‘Lovelace’ (Analisis Semiotika John Fiske) ” oleh Fatima Meutia Rachma, Himmatul Ulya pada tahun 2021 di Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat representasi perempuan di dalam film *Lovelace*. Menggunakan analisis Semiotika John Fiske untuk melihat representasi dalam adegan-adegan film melalui level realitas, level representasi, dan level

ideologi. Dengan menggunakan *teori Male Gaze* Laura Mulvey sebagai teori utama Didapatkan hasil penelitian berupa digunakan perspektif laki-laki secara dominan untuk menjadikan perempuan sebagai objek seksual.

1.5.2.5. Penelitian kelima berjudul “Pemaknaan Khalayak Terhadap Maskulinitas Liyan Pada Drama Televisi Korea” disusun oleh Rebecca Venusia Theresia pada tahun 2018 di Universitas Diponegoro.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pemaknaan khalayak terhadap maskulinitas liyan dalam drama berjudul *Jealousy Incarnate*. Menggunakan analisis resepsi milik Ien Ang dan analisis semiotika oleh Roland Barthes untuk menemukan *preferred reading*. Dengan menggunakan teori Khalayak Aktif. Ditunjukkan beberapa buah elemen yang bisa menunjukkan pemaknaan khalayak terhadap film ini, antara lain elemen visual, keluarga/asmara, keberhasilan, kemampuan fisik, dan emosional. Didapatkan bahwa khalayak memegang peran aktif dalam memahami adegan yang ditonton sesuai dengan latar belakang masing-masing.

Penelitian-penelitian tersebut diatas memberikan kontribusi pada penulis terkait bagaimana cara yang tepat untuk melihat bagaimana sebuah konsep teori mengeksplorasi fenomena objektifikasi dari sudut teoritik. Penelitian-penelitian sebelumnya juga menjadi referensi penulis terkait bagaimana cara yang tepat dalam mengklasifikasikan bentuk objektifikasi perempuan kedalam tiap-tiap konsep utama dalam teori yang digunakan. Meskipun begitu, penelitian ini juga memiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan penelitian tersebut diatas. Yakni pada

bagian keluasan pembahasan terhadap isu objektifikasi. Pada penelitian-penelitian yang disebutkan diatas, fokus bahasan objektifikasi terletak pada aspek bagaimana perempuan di objektifikasi oleh orang lain, bagaimana perempuan menjadi korban objektifikasi dari tindakan orang lain. Sedangkan dalam penelitian ini penulis mengembangkan fokus pembahasan tidak hanya pada bagaimana perempuan di objektifikasi oleh orang lain, tetapi juga bagaimana perempuan mengobjektifikasi diri mereka sebagai bentuk internalisasi dari kebiasaan sosial sebagai bentuk usaha untuk bertahan di tengah lingkungan yang menempatkan mereka sebagai kelompok kedua.

### **1.5.3. *Cultural Studies Theory***

Level komunikasi dalam penelitian ini adalah level komunikasi massa. Komunikasi massa atau komunikasi publik merupakan satu dari beberapa level komunikasi yang dipelajari. Komunikasi massa sendiri diartikan sebagai bentuk pertukaran pesan kepada khalayak. Karena “massa” merujuk pada orang dalam jumlah yang banyak. Peristiwa saat organisasi atau kelompok memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan publik atau audiens yang banyak, disebut sebagai komunikasi massa. Entah itu ketika para penulis di NYTimes menggunakan mesin cetak dan surat kabar untuk menjangkau khalayak. Bagaimana Disney dan Warner Bros menggunakan teknologi audio dan video, satelit, televisi kabel, dan penerima di rumah untuk mentransmisikan pesan kepada audiens. Ini adalah wujud dari komunikasi massa (Stanley dan Dennis 2010: 6). Menurut Bittner yang dikutip (Halik, 2013 : 6) komunikasi massa merujuk pada kegiatan pengiriman pesan kepada audiens besar atau khalayak ramai yang

dilakukan melalui media raksasa atau yang dikenal dengan media massa. Aliran informasi dan pesan dalam komunikasi massa dimulai dari sumber menuju penerima. Karakteristik dari komunikasi massa adalah aliran informasinya berjalan satu arah. Meskipun ada kemungkinan bahwa pengirim akan mendapatkan respon dari penerima pesan, namun persentasenya kecil dan tidak langsung.

Berakar kepada definisi komunikasi massa itu sendiri yang sudah dijelaskan para ahli diatas, bahwa proses pertukaran informasi dari satu pihak dengan audiens dalam jumlah besar termasuk kedalam kelompok komunikasi massa. Film sendiri merupakan medium yang digunakan sebagai alat menyampaikan pesan kepada penonton dalam komunikasi massa. Bahkan McQuail sendiri membahas film secara khusus dalam bukunya "*Mass Communication Theory*" sebagai medium dalam komunikasi massa. Ini adalah alasan kenapa level komunikasi massa menjadi level yang paling tepat dipakai untuk mengkaji fenomena objektifikasi, karena penelitian ini sendiri meletakkan film sebagai teks yang ingin dibedah dan dipahami.

Teori kritis merupakan salah satu dari cabang pemikiran marxisme. Meskipun begitu, teori kritis merupakan turunan dari pemikiran Marxisme yang paling jauh melompati kerangka ideologis dan beberapa tema yang dibentuk Marxisme walaupun sebenarnya masih bertolak belakang dari pemikiran Marxisme itu sendiri. Teori ini bergerak pada pembahasan baru mengenai bagaimana melepaskan manusia dari manipulasi teknokrasi modern. Perkembangan teknologi dan era komunikasi saat ini tidak hanya mengantarkan manusia pada kehidupan yang lebih modern dan kemudahan dalam aspek kehidupan juga menempatkan manusia dalam keasingan (alienasi). Selain itu kondisi ini juga menyebabkan semakin rendahnya

value dan penghargaan akan diri manusia karena senantiasa dipandang sebagai objek dan bukan subjek. Hal ini kemudian menyebabkan hasil kerja manusia dinilai sebagai produk kapitalistik. Kekurangan-kekurangan inilah kemudian menjadi pemicu dibentuknya suatu alat kritik yang bisa digunakan (Akrom, 2021: 9-12).

Teori kritis sendiri pada awal kemunculannya memegang peran sebagai pemantik munculnya gerakan-gerakan sosial yang ada di masyarakat. Ciri khas dari teori kritis sendiri adalah mereka tidak kontemplatif dan spekulatif murni seperti ilmu filsafat dan sosiologi tradisional. Teori kritis mengklaim bahwa dirinya adalah turunan dari pemikiran Karl Marx, teori yang menjadi penggerak (Sholahudin, 2020: 74). Tujuan dari teori kritis tidak hanya sebatas memahami sebuah fenomena saja, namun juga menjadi praktis. Pemantik perubahan sosial bagi kehidupan manusia yang dirasa lebih baik. Dan memang dalam pelaksanaannya, segala upaya untuk membebaskan manusia dari segala kungkungan ketidakadilan dan penindasan berangkat dari teori kritis. Banyaknya gerakan-gerakan sosial yang kita lihat saat ini, termasuk gerakan yang memperjuangkan hak-hak perempuan dan upaya pelepasan belenggu ketidakadilan akibat patriarki dan konstruksi sosial pada perempuan juga berangkat dari keberadaan teori kritis.

Konteks penelitian ini bergerak pada ranah gender. Penelitian gender fokus pada bagaimana masalah sosial muncul akibat konstruksi sosial yang dilakukan kepada perempuan dan laki-laki di tengah masyarakat. Penelitian gender memberikan perhatian pada pengalaman, masalah yang dihadapi, dan kepentingan gender tertentu (Handayani dan Sugiarti, 2017 : 38). Secara umum, karena perempuan adalah kelompok yang ter subordinasi dan paling sering mengalami ketidakadilan,

maka fokus pada perempuan dalam penelitian gender biasanya lebih besar. Sehingga kemudian penelitian berbasis gender menekankan pada masalah-masalah yang dihadapi perempuan akibat dari konstruksi sosial, pengalaman perempuan di dunia sosial dan kekhawatiran serta kepentingan terkait perempuan.

*Cultural Studies* adalah bidang penelitian interdisipliner yang berkaitan dengan dinamika budaya sebagai serangkaian kekuatan, sejarah, konteks, dan perspektif yang terus berubah yang melaluinya anggota kelompok sosial memahami kehidupan sehari-hari mereka. Douglass Kellner menyebutkan bahwa pada dasarnya *Cultural Studies* adalah sebuah proyek pendekatan budaya dengan menggunakan teori kritis dan menggunakan banyak disiplin ilmu (Halim, 2021: 27). Teori ini berangkat dari pendapat Karl Marx mengenai bagaimana terbentuknya kelompok elit berkuasa yang mengeksploitasi kelompok lemah yang menjadikan kelompok lemah tidak memiliki kuasa akan diri dan masa depan mereka. Para peneliti *Cultural Studies* menyelidiki norma-norma dominan dan struktur kekuasaan dalam masyarakat dan bagaimana mereka ditafsirkan oleh anggota budaya itu. Seorang kritikus budaya mungkin memeriksa bagaimana artefak atau praktik budaya tertentu - program televisi, lagu, atau acara olahraga - diposisikan terhadap serangkaian wacana sejarah dan proses sosial yang berpotongan dan terikat dengan sistem kekuasaan. Bahasa dianggap sebagai komponen penting dari studi budaya karena bahasa dan simbol adalah sarana utama dimana budaya dibentuk dan dipahami. John Storey menekankan bahwa objek budaya yang dikaji dalam *Cultural Studies* bukanlah budaya dalam artian sempit yang terbatas pada 'seni tinggi' atau proses perkembangan estetika intelektual dan

spiritual, namun budaya yang dipahami sebagai teks kebiasaan hidup dan pola perilaku sehari-hari (Halim, 2021: 29).

*Cultural Studies* kontemporer telah melanjutkan minatnya pada artikulasi kekuasaan dalam teks-teks media. Artikulasi mengacu pada kenyataan hidup yang diperkuat oleh banyak sumber. Istilah ini memainkan dua konotasi artikulasi Inggris - berbicara dan terhubung. Artikulasi berkaitan dengan bagaimana unsur-unsur yang berbeda - ekonomi, media, ras, kelas, properti - terlibat dalam menentukan sifat budaya. Namun, semua penghubung adalah bagian dari struktur besar, jadi bentuk artikulasi lain yang menarik bagi para peneliti studi budaya adalah bagaimana kemampuan ideologi untuk membuat individu beserta kelompok agar menempatkan diri mereka sebagai bagian dari suatu kelompok tertentu (Littlejohn, Foss, Oetzel, 2021: 447).

Teori *Cultural Studies* berlandaskan kepada dua asumsi pokok, seperti yang dijelaskan Hall dikutip oleh (Morissan, 2013: 86) asumsi-asumsi pokok tersebut yang pertama adalah bahwa budaya tersiar dan selalu ambil bagian dalam setiap aspek perilaku individu. Dalam hal ini studi kultural memandang dan memahami budaya melalui dua definisi. Yang pertama adalah budaya merupakan seperangkat ide dan nilai yang dijadikan pijakan serta sandaran bagi masyarakat dalam memahami pengalaman mereka, yang kedua adalah budaya merupakan praktik atau polah yang mana seluruh cara hidup masyarakat yang dilakukan secara nyata setiap harinya, termasuk bagaimana penempatan dan perlakuan terhadap masing-masing kelompok didalam masyarakat. Asumsi kedua dari teori ini adalah bahwa manusia merupakan aspek paling penting dan paling utama pada sistem hirarki di tengah

kekuasaan kehidupan sosial. Tidak ada satupun individu yang terlepas dari kekuasaan hirarki sosial. Menurut Grossberg kekuasaan berada dalam setiap level kemanusiaan dan juga sekaligus membendung keunikan dari identitas individu. Hal ini kemudian akan membentuk sekat-sekat atau pengklasifikasian manusia kedalam kelompok berdasarkan ras, etnis, gender, keturunan, dan kelas (Kumbara, 2018: 38). Hall menjelaskan bahwa ada keterkaitan yang erat antara penciptaan makna (*meaning*) dengan kekuasaan (*power*). Salah satu contoh yang dijelaskan adalah bagaimana media massa menduduki peringkat yang tinggi dan berkuasa di tengah masyarakat. Kekuasaan media massa untuk menjangkau masyarakat secara luas kemudian memberikan kapabilitas bagi media massa untuk mempengaruhi proses penciptaan makna bagi masyarakat. Jika media menyatakan konsep sukses adalah memiliki penghasilan besar, memiliki rumah mewah dan kendaraan mahal, maka pemaknaan masyarakat secara umum mengenai kesuksesan didasarkan pada aspek-aspek tersebut. Jika media menggambarkan cantik sebagai putih, mulus, langsing, dan seksi maka perempuan yang dikatakan cantik harus memenuhi standar-standar yang dibentuk media tadi. Sama juga halnya ketika media menggambarkan kelompok tertentu lebih berkuasa daripada kelompok lainnya. Dalam hal ini, ditunjukkan bahwa kelompok dominan yang menciptakan makna, dan kelompok lain yang tidak dominan akan menerima makna. Namun, perlu diingat bahwa dalam *Cultural Studies*, penciptaan budaya pop dapat menjadi salah satu langkah penolakan terhadap dominasi kelompok tertentu dan upaya pemberdayaan bagi kelompok subordinan (Parmadie, 2015: 50)

Selain asumsi, terdapat beberapa konsep yang menjadi perhatian dalam *Cultural Studies*. Barker menjelaskan beberapa konsep dalam *Cultural Studies*, diantaranya adalah hegemoni, representasi dan identitas (Barker, 2008: 12). West dan Turner mendefinisikan hegemoni sebagai kondisi dari suatu kelompok yang memiliki pengaruh, dominasi dan kekuasaan terhadap kelompok-kelompok lain yang biasanya lebih *powerless* (West dan Turner, 2008: 64). Sudah jelas dalam hal ini ada kelompok-kelompok yang mendapatkan keuntungan dan ada kelompok lain yang secara terus-menerus dirugikan akibat adanya dominasi. Gramsci juga memberikan pandangannya mengenai hegemoni berangkat dari penjelasan Karl Marx mengenai *False Consciousness* atau kesadaran yang salah yakni kondisi ketika seseorang menjadi tidak sadar bahwa mereka didominasi oleh kelompok tertentu. Menurut Gramsci para individu yang mendukung sistem sosial tidak sadar bahwa mereka telah dieksploitasi (West dan Turner, 2008: 68).

Konsep selanjutnya adalah representasi. Hall menjelaskan bahwa representasi adalah aspek yang memiliki urgensi cukup penting dalam teori *Cultural Studies*. Konsep ini membahas bagaimana realitas dikonstruksi dan dideskripsikan secara sosial. Realitas didefinisikan sebagai kegiatan atau usaha untuk mewakili atau menyimbolkan suatu hal (Udasmoro, 2020: 62). Pemaknaan pesan bergantung pada bagaimana suatu aspek digambarkan sedemikian rupa. Biasanya pemaknaan ini dilakukan lewat materialitas tertentu seperti objek, prasasti, citra, buku, film, lagu, majalah, program televisi dan media-media lainnya. Aspek representasi bagaikan dua sisi mata uang yang satu sisinya menunjukkan bagaimana suatu nilai dan ideologi terinternalisasi di suatu masyarakat, dan sisi lainnya merupakan bagaimana

material itu sendiri memframing pandangan khalayak terhadap suatu isu tertentu. Bagaimana lingkungan sosial menempatkan kelompok dominan dan subordinan di masyarakat, bagaimana kelompok tertentu harus bertindak sesuai kriteria sosial direpresentasikan lewat media-media tadi. Termasuk salah satunya bagaimana perempuan dan laki-laki seharusnya bertindak sesuai dengan internalisasi nilai dari lingkungan sosial mereka.

Konsep ketiga adalah identitas. Berbicara mengenai identitas dalam *Cultural Studies*, ini berkaitan dengan konstruksi sosial. Bagaimana kita menjadi seorang individu, bagaimana kita memandang diri kita, bagaimana kita menyamakan posisi kita dengan subjek atau nilai emosional tertentu seperti laki-laki, perempuan, tua, muda dan hal lainnya. Sikap anti-representasional dimana sebuah wacana berperan untuk mendefinisikan, memproduksi dan mengkonstruksi sebuah objek pengetahuan menjadi suatu dasar dari konstruksi diskursif budaya yang spesifik dalam konsep identitas.

Menonton televisi memberikan contoh bagaimana studi budaya memahami hubungan antara individu, teks, ideologi, dan budaya. Seluruh industri televisi dipandang sebagai penghasil budaya karena menjadi media untuk membentuk, membahas, menciptakan ulang, dan mengubah budaya. Praktik-praktik ini menciptakan ideologi tertentu yang pada gilirannya mengatur bagaimana audiens berinteraksi dengan teks dan bagaimana anggota audiens tersebut memahami posisi mereka sebagai penonton televisi. Isu representasi di media, peran berbeda yang dimainkan khalayak dan bagaimana kaitannya dengan media adalah salah satu perhatian studi budaya baru-baru ini (Littlejohn, Foss, dan Oetzel, 2021: 448).

Sementara media jelas merupakan instrumen dari tatanan dominan, mereka juga memiliki kemampuan untuk meningkatkan kepekaan dan kesadaran masyarakat tentang isu-isu kelas, kekuasaan, dan dominasi karena bagaimana audiens menggunakan pandangan mereka sendiri untuk memecahkan kode dan menafsirkan pesan. Dengan kata lain, karena pesan media dapat ditafsirkan dalam banyak cara yang tidak dimaksudkan oleh sumbernya, ada potensi yang cukup besar bagi media untuk memainkan peran transformatif dalam budaya.

Karena beberapa ideologi lebih dianggap penting daripada yang lain, ideologi ada pada pijakan yang tidak setara dalam masyarakat. Ideologi terlibat dalam hierarki dominasi, dicirikan oleh apa yang disebut Hall sebagai teater perjuangan. Karena para peneliti *Cultural Studies* ingin melihat perubahan dalam kehidupan sosial, mereka secara khusus tertarik untuk melihat ideologi dominan atau hegemonik dimana ideologi ini merupakan karakteristik dari kapitalisme. Reformasi sosial bisa terjadi melalui dua cara 1) dengan mengenali pertentangan dalam masyarakat, yang jalan keluarnya merujuk pada perubahan positif, sebagai lawan terhadap penindasan; 2) dengan memberikan penafsiran yang dapat membantu orang mengetahui dominasi dan bentuk perubahan apa yang diharapkan. Tujuan utama *Cultural Studies* adalah untuk menunjukkan bagaimana ideologi kelompok dominan diimplementasikan secara tak sadar dan untuk mengembangkan bagaimana cara untuk melawan dan mengganggu ideologi tersebut (Littlejohn, Foss, dan Oetzel, 2021: 448).

*Cultural Studies* seperti yang sudah dijelaskan di atas memberikan highlight pada bagaimana media menunjukkan atau merepresentasikan dominasi *powerful*

*group* terhadap kelompok yang lebih tidak berkuasa dibanding mereka, termasuk dalam hal gender seperti kelompok perempuan. Fenomena objektifikasi direpresentasikan di dalam media, menunjukkan bahwa ideologi masyarakat memang sangat kental dengan hal-hal yang menjadikan perempuan sebagai objek untuk memenuhi kebutuhan laki-laki dalam segala aspek.

Teori ini dipakai mengingat penelitian yang dilakukan bergerak pada lingkup media massa yang memiliki kemampuan untuk memproduksi dan menyebarkan makna dari sebuah teks, dan berfokus pada proses pemaknaan individu yang seperti sebelumnya dibahas di dalam *Cultural Study* bahwa pemaknaan pesan teks oleh khalayak menjadi salah satu preferensi yang bisa digunakan untuk melakukan perubahan sosial atas suatu ideologi yang mendominasi dan merugikan kelompok tertentu.

#### **1.5.4. Aliran Feminisme Radikal Kultural**

Secara harfiah, berdasarkan KBBI feminisme merupakan gerakan sosial wanita dalam menuntut persamaan hak dan keadilan antara laki-laki dan perempuan. Gerakan ini berupaya untuk melepaskan perempuan dari belenggu dan segala bentuk tindakan dari pihak manapun dalam kehidupan sosial. Kemunculan feminisme sendiri didorong oleh adanya beberapa teori yang memprotes adanya dominasi kekuasaan oleh kelompok tertentu salah satunya adalah teori kritis. Feminisme memiliki keterkaitan dengan khusus dengan *political movement*, dan bahkan bersatu dengan pengalaman perempuan yang kemudian dijadikan sebagai asas aktivisme radikal dan kekuatan dibalik keinginan untuk menciptakan perubahan. Istilah teori feminis umumnya digunakan untuk menggambarkan

kumpulan pengetahuan yang memberikan penjelasan yang kritis tentang subordinasi pada perempuan. Penjelasan kritis ini dimaksudkan untuk mengekspos dan menentang subordinasi ini (Stacey, 1993: 49-51).

Ada banyak sekali teori dan aliran-aliran yang berkembang dalam bahasan mengenai feminisme. Mulai dari marxisme, liberal, sampai radikal. Ketiganya memiliki konsep dan pandangan yang berbeda pula dalam memahami hal-hal yang berkaitan tentang perempuan dan laki-laki. Pada tahun 60-70an, para perempuan yang tergabung dalam organisasi nasional untuk perempuan merasa bahwa untuk bisa mencapai kesetaraan gender, hanya bisa dilakukan dengan mereformasi sistem yang selama ini ada didalam masyarakat. Yakni dengan menghapus kebijakan-kebijakan yang diskriminatif pada bidang pendidikan, hukum, dan ekonomi. Berbeda dengan aliran liberal yang berfokus pada bagaimana partisipasi perempuan dalam lebih dari satu gerakan sosial- gerakan hak-hak sipil, politik baru, dan gerakan perdamaian. Feminis radikal "kebebasan perempuan" tidak mau menyerahkan teori filosofis pada urgensi praktik politik. Adanya sistem gender ataupun seks yang dianggap sebagai alasan dasar dari munculnya penindasan perempuan adalah pandangan utama dari feminis radikal. Tapi aliran radikal sendiri tidak bulat satu suara untuk satu nama saja. Sebagai efek dari adanya sebuah esensialisme dalam pemikiran feminis aliran radikal terbagi menjadi radikal-liberal dan radikal-kultural (Tong, 1989: 45-46).

Feminisme radikal kultural berpendapat bahwa lebih baik menjadi feminis (perempuan). Ini menyiratkan bahwa tidak seharusnya perempuan berusaha untuk menjadi seperti laki-laki. Harusnya para perempuan lebih berusaha menjadi diri

mereka menekankan nilai-nilai dan kebajikan yang secara kultural terkait dengan perempuan dan mengabaikan nilai-nilai yang melekat pada laki-laki. Alcoff menekankan, variasi pada esensialisme ini tampaknya tidak membuat banyak perbedaan pada akhirnya. Apakah cara laki-laki memperlakukan perempuan adalah bentuk dari kodrat atau budaya mereka, feminis radikal kultural akan tetap melihatnya sebagai hal yang buruk. "Maskulinitas" adalah masalah besar bagi wanita seperti halnya "kejantanan". Jadi, feminis radikal kultural, tidak seperti feminis radikal-libertarian, menginstruksikan perempuan untuk mempertahankan karakter feminin mereka bebas dari zat aditif maskulin yang beracun. Dalam pandangan feminis radikal kultural hubungan heteroseksual sangat sarat akan tindakan objektifikasi dimana laki-laki menjadi tuan atau raja sedangkan perempuan menjadi budak yang dirasa secara tersirat menormalisasi tindakan kekerasan seksual yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan. Apapun alasannya setiap bentuk kekerasan seksual yang dilakukan terhadap perempuan harus ditolak feminis secara tegas. Kaum feminis radikal kultural menekankan bahwa seksualitas dan gender adalah output dari konstruksi sosial yang menindas. Tidak ada bedanya ketika perempuan mengalami diskriminasi gender di tempat bekerja dengan objektifikasi di ranah domestik yang mereka alami. Dalam kedua kasus tersebut, kerugian yang ditimbulkan terhadap wanita adalah tentang kekuasaan pria atas mereka. Pornografi adalah propaganda patriarki tentang peran perempuan yang seharusnya tepat sebagai pelayan, teman, pembantu, pengasuh, dan mainan pria, menurut feminis radikal kultural (Tong, 1989: 49).

### **1.5.5. Objektifikasi Perempuan**

Objektifikasi adalah salah satu istilah yang sudah tidak asing apabila kita membahas mengenai kesetaraan gender dan gerakan feminis. Secara bahasa, menurut filsafat sosial objektifikasi adalah menganggap dan menjadikan seseorang selayaknya sebuah benda dengan semena-mena sehingga menjadikan martabat mereka seolah-olah tidak berarti. Bosson menjelaskan bahwa mengobjektifikasi orang lain berarti melihat mereka kurang dari manusia seutuhnya. Teori objektifikasi mencatat bahwa, dibandingkan dengan tubuh laki-laki, tubuh perempuan umumnya di objektifikasi, melalui media imager yang menseksualisasikan bentuk perempuan serta melalui pengalaman sehari-hari yang umum (Bosson et al, 2021: 486 )

Secara umum, kegiatan objektifikasi terkait erat dengan aspek seksual. Bartky menjelaskan bahwa objektifikasi dikatakan terjadi ketika bagian atau fungsi tubuh seseorang dipisahkan dari orang tersebut, direduksi menjadi instrumen, atau dianggap mampu mewakilinya (Sindic, 2015: 78). Yang artinya tubuh seseorang dipergunakan sedemikian rupa untuk kepentingan tertentu dengan memisahkannya dari diri orang tersebut sehingga kemudian aspek-aspek moral dan nilai dari individu diabaikan. Yang sekali lagi menjadikan seolah tidak ada nilai berharga dalam diri individu selain dari tubuh mereka yang ditampilkan. Seorang filsuf bernama Martha Nussbaum menjelaskan bahwa seseorang tergolong mengalami objektifikasi apabila diperlakukan seolah alat untuk memenuhi keperluan orang lain, diperlakukan seolah-olah tidak berhak melakukan penolakan ekonomi, seolah-olah dimiliki orang lain. Seolah-olah bisa ditukarkan dan boleh dirusak maupun

dihancurkan dan diperlakukan tanpa perlu mempertimbangkan perasaan dan pengalaman mereka (Sindic.etc, 2015 : 79). Menurut (Hassan , 2005 : 87) kebiasaan objektifikasi ini terjadi beriringan dengan maraknya dehumanisasi di lingkungan sosial. Dimana dehumanisasi dan objektifikasi ini kemudian menempatkan kemanusiaan untuk terbelenggu dalam bentuk-bentuk perbudakan. Budaya yang selama ini berkembang adalah budaya dimana perempuan dilihat, dievaluasi, dan berpeluang untuk di objektifikasi. Yang kemudian hal ini akan mempengaruhi individu mengasumsikan bahwa tubuh perempuan mampu mewakili diri mereka. Korelasi antara value perempuan dengan tampilan fisik mereka menjadi satu dari banyak hal yang menyebabkan semakin berpotensi terjadi objektifikasi pada perempuan (Rollero dan Tartaglia, 2013 : 139).

Menurut Fredrickson dan Roberts teori objektifikasi menjelaskan bahwa perempuan acapkali dipandang dan diperlakukan hanya sebatas bagian tubuh saja, value mereka hanya sebatas tubuh mereka saja. Secara spesifik lagi dia menyampaikan bahwa perempuan dan tubuhnya diperlakukan sebagai sesuatu untuk dinikmati dan menjadi konsumsi dan kesenangan orang lain. Disebutkan juga bahwa degradasi atau bahkan penghilangan hak memilih dan mempertahankan kepribadian seseorang adalah inti dari objektifikasi. Perempuan mengalami objektifikasi hampir di semua ranah. Mulai dari budaya pop, ranah politik, dan bahkan media, perempuan selalu di objektifikasi (Bassit, 2022: 67).

Dalam teori objektifikasi yang dibahas Frederickson dan Roberts dijelaskan bahwa pada umumnya perempuan mengalami dua jenis objektifikasi. Yang pertama adalah objektifikasi seksual dan yang kedua adalah objektifikasi diri atau *self-*

*objectification*. Jenis objektifikasi yang kedua pada dasarnya merupakan implikasi dari adanya objektifikasi seksual. Ketika seseorang adalah objek, bukan subjek, semua dorongan dan minat fisik dan seksualnya dianggap tidak ada secara independen. Mereka harus diwujudkan hanya oleh dan untuk orang lain—dikendalikan, didefinisikan, dan digunakan. Bartky, menyatakan pada umumnya yang lebih sering dijadikan korban objektifikasi seksual dalam kehidupan sehari-hari adalah wanita. Fragmentasi perempuan menjadi kumpulan bagian-bagian seksual ini bermanifestasi dalam cara yang berbeda, mulai dari tingkat kekerasan seksual hingga tatapan seksual dan inspeksi visual, sebagian besar tidak di bawah kendali perempuan dan sedemikian rupa untuk memperkuat status subordinat perempuan dalam kaitannya dengan laki-laki. Objektifikasi seksual paling jelas terjadi dalam dua bidang: pertemuan interpersonal atau sosial yang sebenarnya (misalnya, *catcall*, "memeriksa" atau memandangi tubuh wanita, berkomentar seksual, pelecehan) dan paparan media visual yang menyoroti tubuh dan bagian tubuh wanita, menggambarkan mereka sebagai target tatapan laki-laki yang tidak berbalas. Pertemuan interpersonal objektivitas seksual dapat mencakup interaksi dengan orang lain yang akrab (misalnya, keluarga, teman, kolega, majikan, kenalan) atau dengan orang asing dan dimulai pada usia yang sangat muda. Sampel remaja Amerika telah menunjukkan bahwa anak perempuan usia sekolah dasar dan menengah lebih sering menjadi sasaran dan menderita efek pelecehan seksual yang lebih dahsyat daripada anak laki-laki. Nyatanya teknologi dan media berperan dominan dalam terjadinya objektifikasi. Teknologi telah sangat mempengaruhi bagaimana seksualitas dan tubuh perempuan dilihat dalam budaya Amerika.

Meskipun teknologi tidak mengubah tipe tubuh ideal wanita, teknologi telah membuat citra seksual wanita lebih luas dan mudah diakses. Teknologi saat ini membawa tipe tubuh ideal wanita lebih mudah ke arus utama, berdampak negatif pada citra tubuh wanita (Calogero et al, 2011: 6).

*Self-objectification* atau objektifikasi diri merupakan jenis objektifikasi yang muncul akibat adanya normalisasi dari objektifikasi seksual. Karena praktik objektifikasi seksual terhadap perempuan begitu merajalela, hal ini seolah dinormalisasi dalam masyarakat kebarat-baratan, dan potensi konsekuensi negatifnya sering kali diabaikan. Memang, wanita dianjurkan untuk merasakan kesenangan terhadap objektivitas tubuh mereka sendiri, terutama dilihat dan diidentifikasi sebagai objek keinginan laki-laki. Ahli teori feminis berpendapat bahwa pengalaman objektifikasi seksual yang dihadapi oleh anak perempuan dan perempuan di lingkungan mereka sehari-hari membuat mereka menginternalisasi tatapan objektif ini dan melekatkannya pada diri mereka sendiri. Menurut Bartky wanita menyesuaikan tubuhnya seperti yang ingin dilihat oleh orang lain, oleh patriarki anonim lainnya. Dalam hal ini, perempuan sudah tidak lagi merasa gamang ketika tubuhnya dipandang sebagai sesuatu yang lepas dari dirinya, sebagai sesuatu yang dinikmati oleh publik. Mereka akan berusaha menerapkan value-value masyarakat terhadap tubuhnya untuk bisa dievaluasi dan dikonsumsi publik. Sebagian besar pandangan feminis tentang objektifikasi wanita menganggap objektifikasi diri sebagai bentuk kontrol sosial di mana wanita belajar membatasi gerakan fisik dan sosial mereka, menginvestasikan energi dan sumber daya mereka

dalam menciptakan penampilan feminin untuk mengantisipasi tatapan seksual evaluatif.

Dalam kerangka teori objektifikasi, objektifikasi diri adalah mekanisme psikologis utama yang menjelaskan hubungan antara pengalaman objektifikasi seksual di tingkat budaya dan kesehatan dan kesejahteraan anak perempuan dan perempuan di tingkat individu. Objektifikasi diri mengarah langsung ke beberapa konsekuensi psikologis atau pengalaman yang diketahui terjadi pada tingkat yang lebih tinggi secara tidak proporsional di antara anak perempuan dan perempuan (Fredrickson & Roberts, 1997: 181) seperti perasaan malu akan tubuh, kecemasan akan penampilan dan keamanan diri, berkurangnya konsentrasi atau pengalaman berkaitan dengan aspek mental dan fisik, dan penurunan kesadaran akan keadaan tubuh internal (misalnya, kenyang, lapar, kelelahan, emosi). Wanita dua kali lebih mungkin mengalami depresi dibandingkan pria, penyakit mental serius yang berdampak buruk pada kemampuan untuk maksimal dalam kegiatan sehari-hari. Teori objektifikasi berusaha menjelaskan perbedaan gender ini dengan mengusulkan bahwa objektifikasi seksual mungkin menjadi akar penyebab dari munculnya berbagai masalah kesehatan mental seperti depresi, *eating disorder* dan bahkan *sexual dysfunction* (Fredrickson & Roberts, 1997: 186).

#### **1.5.6. Reception Theory**

Teori resepsi berkonsep pada bagaimana peneliti tertarik pada cara audiens berinteraksi dengan teks. Peneliti menginvestigasi secara teoritis dan empiris proses dari interpretasi (*sense-making*). Proses negosiasi dan interpretasi audiens dengan teks tersituasi dengan konteks spesifik budaya dan sosial. Dalam teori resepsi

asumsi dasar yang dibentuk antara lain sebagai berikut (1) ketika audiens menginterpretasi teks media, mereka berinteraksi dengannya. Poulet mengatakan bahwa ketika kita menginterpretasi teks, teks tersebut ada di dalam diri kita, dan diri kita ada di dalam teks tersebut. Keduanya memiliki keterikatan satu sama lain. (2) Sebuah teks selalu memiliki kekosongannya sendiri, dimana kekosongan ini hanya bisa diisi oleh audiens. Kegiatan interpretasi mengharuskan audiens untuk mengisi bagian kosong itu dengan pengetahuan, pengalaman pribadi dan sosial kita, juga *frame of reference* yang merupakan bagian tak terhindarkan dari kehidupan sosial dan budaya kita. (3) Saat mempelajari keterlibatan pembaca dengan teks, keluasan harapan pembaca juga harus dipertimbangkan. Sebagai pembaca kita memiliki kecenderungan untuk menafsirkan konten berdasarkan pengalaman kita tentang jenis program yang sama yang sebelumnya dikonsumsi. (4) Perpaduan dari wawasan pembaca dan wawasan yang ditawarkan teks memungkinkan terjadinya identifikasi. Untuk melakukan identifikasi kita harus menyesuaikan dengan karakter dan peran sosial, berkaitan dengan aturan berperilaku yang sesuai dengan peran (Fourie, 2021: 245-246).

Teori resepsi berkaitan dengan sesuatu yang disebut dengan polisemi. Ide dari polisemi yang disampaikan Fiske adalah gagasan bahwa teks media massa relatif terbuka bahkan kadang bersifat kontradiktif. Yang mana ini berarti kita bisa membaca dan menginterpretasi teks dengan berbagai macam cara. Namun karena mayoritas teks televisi berperan sebagai agen untuk membawa dan mentransmisikan ideologi dominan, maka media mencoba untuk membatasi makna mereka menjadi satu untuk mempromosikan ideologi dominan yang dibawa

(Fouries, 2001: 252). Selain itu, teori resepsi juga familiar dengan model analisis resepsi dari Stuart Hall. Model analisis resepsi Stuart Hall memiliki konsep pokok yang dikenal dengan *active audience* dalam model ini. “Tradisi” khalayak aktif menunjukkan bahwa khalayak bukanlah doping budaya, melainkan produsen aktif makna dari dalam konteks budaya mereka sendiri. Bagi peneliti khalayak aktif, menonton televisi adalah kegiatan yang diinformasikan secara sosial dan budaya, yang terpusat pada makna. khalayak adalah pencipta makna yang aktif dalam kaitannya dengan televisi (mereka tidak begitu saja menerima makna tekstual tanpa kritik). Mereka melakukan ini atas dasar kompetensi budaya yang diperoleh sebelumnya yang ditempa dalam konteks bahasa dan hubungan sosial (Barker, 2012: 339). Hall menunjukkan bagaimana pesan dikodekan dan diterjemahkan menurut tiga posisi pengkodean yang mungkin (juga disebut strategi membaca atau interpretasi). Posisi pertama adalah,

- Pembacaan dominan (interpretasi) dimana audiens menerima ideologi dominan yang dihasilkan oleh teks. Atau, seperti yang dikatakan McQueen, audiens menerima asumsi pembuat encode (orang yang menyusun pesan). Dalam hal ini berarti audiens tidak menunjukkan penolakan. Apapun nilai dan sudut pandang yang ditampilkan dalam teks yang mereka lihat diterima secara utuh. Mereka ada disisi pembuat teks.

- Kemudian mengikuti pembacaan negosiasi, yang dihasilkan oleh audiens yang setuju sampai batas tertentu dengan ideologi dominan tetapi berhak untuk mengubah pandangan mereka, dengan kata lain, mereka dapat menegosiasikan posisi di suatu tempat antara menerima dan menolak pesan ideologis dari sebuah

teks. Tipe pembaca kedua ini tidak menolak secara utuh dan juga menerima secara utuh nilai atau ideologi yang ditunjukkan dalam teks.

- Posisi ketiga adalah pembacaan oposisi di mana audiens "melihat melalui" ideologi dominan untuk memungkinkan mereka menolak ideologi dominan yang dikodekan dalam teks. Pembaca oposisi dengan demikian membuat decoding (interpretasi) mereka menentang atau bekerja melawan ideologi dominan. Ada resistensi yang ditunjukkan atas nilai atau ideologi yang disampaikan didalam teks media.

### **1.5.7. Film Sebagai Teks Media Massa**

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, salah satu jenis media massa adalah media elektronik dan salah satu bentuknya adalah film. Michael Rabiger, seorang editor, sutradara serta leader lokarya Eropa pertama, VISIONS mengatakan bahwa film adalah sarana berkomunikasi yang diatur dalam bentuk gambar bergerak yang biasanya dihasilkan dari ide nyata, yang didalamnya terdapat aspek yang bisa menghibur dan mengandung makna. Aspek menghibur ataupun bermakna inilah yang kemudian menghasilkan berbagai macam genre dalam pembuatan film seperti film komedi ataupun film dokumenter. Sedangkan menurut Himawan Pratista, seorang penulis dan produser film di Indonesia mendefinisikan film sebagai media audio-visual yang mengkombinasikan unsur sinematik dengan unsur naratif dimana keduanya akan berpengaruh pada tema dan alur cerita dalam film.

Dalam uu no 33 tahun 2009 Badan Perfilman Indonesia menjabarkan Film merupakan sebuah karya dari budaya yang juga menunjukkan pranata sosial dan

sebagai media komunikasi massa yang diproduksi sesuai ketentuan sinematografi baik dengan suara maupun tidak yang dapat dipertontonkan. Berdasarkan ketiga penjelasan ini kemudian penulis menyimpulkan bahwa film adalah salah satu bentuk komunikasi massa yang dikemas lewat gambar bergerak baik yang memiliki suara ataupun tidak, yang didalamnya terdapat tema dan plot cerita mengenai isu atau kejadian tertentu yang ingin disebarluaskan kepada masyarakat atau publik sebagai konsumennya.

### **1.6. Asumsi Penelitian**

Berdasarkan penjelasan dari teori diatas, budaya turut serta mengambil bagian dalam terbentuknya hubungan antar kelompok berkuasa dengan dominasi di lingkungan sosial. penulis berasumsi bahwa objektifikasi muncul akibat adanya dominasi kelompok elit yang berkuasa dan eksploitasi kelompok berkuasa terhadap kelompok yang lebih lemah dari mereka. Teks-teks media mulai dari lagu, puisi, novel, majalah, dan film selalu menunjukkan nilai-nilai yang sesuai dengan kriteria kelompok dominan dan merepresentasikan bagaimana kelompok subordinan seperti kelompok perempuan diperlakukan semena-mena. Fenomena objektifikasi juga sangat jelas dan mudah untuk ditemui di dalam teks-teks yang disebarluaskan oleh media. Yang mana selain menunjukkan representasi dari perlakuan lingkungan sosial kepada kelompok tertentu, juga berpotensi untuk menanamkan dan mempengaruhi masyarakat agar menginternalisasi nilai yang ditampilkan dalam media tersebut.

Namun meskipun begitu, khalayak memiliki peran aktif dalam menentukan apa makna yang mereka bentuk dari isu-isu yang ditampilkan didalam teks media massa

dalam hal ini film Serial *Squid Game*. Pemaknaan adegan-adegan yang mengobjektifikasi perempuan di dalam *Squid Game* dipengaruhi oleh pengalaman historis, pendidikan, latar belakang, dan pengetahuan khalayak dalam memahami dan menginterpretasikan realita.

Berangkat dari penjelasan inilah kemudian dibentuk sebuah asumsi penelitian dimana dilakukan upaya untuk mengetahui dan mengungkapkan bagaimana pemaknaan khalayak terhadap bentuk-bentuk objektifikasi perempuan yang ditampilkan dalam Serial *Squid Game* dan bagaimana posisi yang dipilih audiens terkait fenomena objektifikasi tersebut. Berdasarkan teknik analisis resepsi dari Stuart Hall dibentuk asumsi bahwa ada pengelompokan audiens ke kelompok pembaca dominan, negosiasi, dan juga oposisi terhadap bentuk objektifikasi perempuan dalam Serial Netflix "*Squid Game*" dengan posisi oposisi sebagai posisi mayoritas berdasarkan konteks kebudayaan yang berkembang di masyarakat Indonesia terkait eksploitasi tubuh perempuan yang dilakukan terang-terangan lewat teks media massa.

### **1.7. Operasionalisasi Konsep**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa konsep pemikiran yang nantinya berguna untuk mendukung analisis terkait pemaknaan yang dilakukan terhadap khalayak atau audiens. Teori analisis resepsi yang dijelaskan oleh Stuart Hall menjadi konsep pokok mengenai bagaimana sebuah tayangan teks media apapun bentuknya - yang dalam hal ini adalah film, mampu menghantarkan makna tertentu terhadap khalayak. Berbeda dengan tradisi efek media yang menyatakan bahwa media massa mempengaruhi khalayak dan menjadikan khalayak pasif dan

hanya mampu menerima makna apa yang ingin disampaikan media saja, teori analisis resepsi menekankan pada proses encoding dan decoding yang dilakukan khalayak sebagai respon aktif terhadap makna yang mereka tangkap dari suatu teks di media. Dalam konsep resepsi, khalayak bersifat aktif. Mereka memaknai pesan yang disampaikan sesuai dari pandangan mereka. Yang kemudian oleh Hall, hasil pemaknaan mereka bisa dikelompokkan kedalam tiga jenis audience berdasarkan posisi mereka terhadap pesan yang disampaikan. Yakni kelompok dominan, kelompok negosiasi dan kelompok oposisi.

Konsep selanjutnya adalah adalah konsep hegemoni dimana dominasi kelompok berkuasa terhadap kelompok yang lebih lemah dari mereka sebagai dampak dari adanya kapitalisasi termasuk dalam media. *Cultural Studies* menekankan bagaimana terbentuknya kelompok-kelompok elit di tengah masyarakat yang mendominasi hampir seluruh aspek kehidupan sosial dan budaya juga turun mengkonstruksi nilai yang mereka inginkan untuk kemudian diinternalisasi oleh khalayak dan digunakan sebagai alat untuk menjadikan kelompok lain yang lebih rendah sebagai boneka mereka dan tidak memiliki kuasa atas masa depan dan diri mereka sendiri. Konsep lainnya adalah konsep identitas yang dibahas di dalam *Cultural Studies* terkait bagaimana seseorang memandang dan menempatkan diri mereka di dalam sebuah kelompok atau masyarakat berdasarkan nilai-nilai dominan yang berlaku di masyarakat atau kelompok tersebut. Konsep representasi media sebagai kelompok powerful juga digunakan untuk menunjukkan bagaimana media menggambarkan nilai yang diinternalisasi di tengah masyarakat sesuai dengan nilai-nilai dan ideologi kelompok dominan.

Konsep lainnya adalah objektifikasi perempuan. Objektifikasi merupakan salah satu bentuk dominasi dari laki-laki sebagai kelompok elit dan berkuasa di tengah kehidupan sosial yang menyebabkan di normalisasinya perilaku diskriminatif terhadap perempuan dalam masyarakat. Kebiasaan ini bahkan sampai diserap dalam setiap teks media. Menunjukkan bagaimana terbiasanya masyarakat memperlakukan perempuan dan tubuhnya sebagai suatu alat yang tidak memiliki nilai diluar dari aspek estetik dan sensualnya saja.

## **1.8. Metoda Penelitian**

### **1.8.1. Tipe dan Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti kualitatif berawal pada upaya-upaya untuk mempelajari tanda-tanda isu yang menjadi perhatiannya. Penelitian kualitatif berfokus pada kegiatan menangkap karakteristik dan fenomena yang tergabung dalam kategori tertentu; kemudian peneliti mencoba untuk melihat relasi antar fenomena melalui cara mencermati perbedaan ataupun persamaan sifat dari segala tanda yang didapatkan. (Hardani et all, 2020: 40-41). Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mengarahkan peneliti untuk memberi tanda-tanda, informasi-informasi, atau fenomena-fenomena secara runtut dan tepat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam penelitian deskriptif cenderung tidak perlu untuk menguji hipotesis (Hardani et all, 2020: 54). Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwasanya jenis penelitian kualitatif menekankan pada data deskriptif yang mana berbentuk kata-kata verbal dan nonverbal dari individu, termasuk kebiasaan yang diteliti. Latar dan individu dipandang secara holistik atau utuh merupakan pendekatan yang ditekankan dalam penelitian kualitatif. Fokus

penelitian kualitatif tidak terletak pada data statistik dan numerik berupa angka dan hasil hitungan, namun berbentuk analisis fenomena secara utuh dan kontekstual. Dalam penelitian kualitatif digunakan *natural setting*, yang mana peneliti harus turun dan melihat ke dalam situasi nyata, situasi sebenarnya dalam konteks yang ingin mereka teliti. Peneliti dituntut untuk peka dan mampu menghayati bagaimana pihak bersangkutan berperilaku dalam konteks tertentu. Semua data yang digunakan dalam penelitian kualitatif bukanlah data lepas, karena semua informasi diletakkan dalam konteksnya. Yang pada akhirnya oleh peneliti akan ditentukan keterkaitan dan interaksi dari setiap data yang dikumpulkan dalam tahap analisis lebih mendalam (Yusuf, 2014 : 332).

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis resepsi. Analisis ini sangat menekankan peran pembaca dalam decoding teks media. Secara umum ia memiliki sisi kritis yang disadari, dalam istilah yang dibahas di atas, yang menuntut penonton memiliki kekuatan untuk menolak penggulingan makna dominan atau hegemonik yang ditawarkan oleh media massa. Dalam sudut pandang komunikasi, analisis resepsi atau yang sering disebut dengan analisis penerimaan wajib berpedoman kepada penelitian yang memberikan fokus pada pemaknaan, produksi dan bagaimana audiens melibatkan pengalaman mereka ketika melakukan interaksi dengan teks yang ditampilkan media. Seperti yang sudah disebutkan diatas, fokus analisis ini ada ada proses membaca, decoding, dan interpretasi. Ketiga proses ini adalah konsep inti dari penelitian resepsi. Penjelasan lain mengenai analisis resepsi disampaikan oleh Jensen dan Rosengren (dikutip oleh Hadi, 2020: 62) bahwa analisis resepsi merujuk pada segala bentuk riset kualitatif khalayak empiris dengan

tingkat yang bervariasi. Yang berusaha untuk mengintegrasikan perspektif sosial ilmiah dan humanistik pada khalayak. Perlu diingat bahwa ada banyak faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi proses pemaknaan pesan oleh audiens. Latar belakang budaya dan pendidikan menjadi faktor dominan yang menentukan posisi audiens dalam menganalisis sebuah nilai dan ideologi di dalam teks yang ditampilkan.

### **1.8.2. Situs Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis resepsi yang melibatkan audiens dalam wawancara sebagai sumber data untuk melihat bagaimana pemaknaan mereka terhadap fenomena objektifikasi perempuan dalam Serial *Squid Game*. Karena ini bentuk analisis terhadap kognisi audiens, maka tidak dilakukan dilapangan maupun tempat penelitian secara fisik.

### **1.8.3. Subjek Penelitian**

Berkaitan dengan kebutuhan untuk mendapatkan data secara detail dan mendalam, penelitian kualitatif tidak menggunakan teknik yang bersifat random. Kedalaman data dan realitas yang tidak hanya tunggal menjadi alasan mengapa penelitian kualitatif menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* dilakukan dengan cara menetapkan kriteria sesuai kebutuhan peneliti, lalu narasumber dipilih sesuai kriteria yang sudah ditetapkan tadi. Tujuan dari teknik pengambilan sampel ini adalah untuk menghindari generalisasi tapi untuk memastikan didapatkannya indepth conversation dengan narasumber untuk memahami konteks tertentu (Mamik, 2015 : 27). Terdapat dua subjek dalam

penelitian ini yakni yang pertama adalah teks film itu sendiri dan juga narasumber untuk diwawancarai. Kriteria subjek penelitian ini adalah, perempuan dan laki-laki yang telah menyaksikan Serial “*Squid Game*” sebanyak 6 orang. Pemilihan banyaknya jumlah subjek untuk diwawancarai tidak didasarkan pada rumus tertentu, mengingat penelitian kualitatif paradigma kritis berfokus pada kedalaman hasil wawancara meskipun jumlah subjek terbilang kecil.

#### **1.8.4. Jenis Data**

Penelitian kualitatif berfokus pada prosedur pengolahan dan produksi data-data deskriptif yang berupa kata-kata verbal dan tertera yang didapat dari pengamatan orang-orang dan perilaku mereka. Jenis data dalam penelitian ini adalah data berbentuk kata verbal. Menurut Moleong pada penelitian kualitatif, sumber data adalah segala informasi verbal dan tertulis yang diperhatikan oleh peneliti, dan semua aspek-aspek terkait diperhatikan sedetail mungkin untuk menangkap makna dan nilai yang terdapat didalam aspek-aspek tersebut (Siyoto dan Sodik, 2015: 28)

#### **1.8.5 Sumber Data**

##### **1.8.5.1. Data Primer**

Data primer adalah data yang didapatkan langsung dari pihak-pihak yang terkait dengan konsep penelitian. Dalam mengumpulkan data primer untuk penelitian ini, peneliti melakukan wawancara langsung secara detail dan mendalam dengan narasumber.

### 1.8.5.2 Data Sekunder

Data sekunder penelitian ini didapat dari sumber-sumber lain seperti literatur-literatur, jurnal, buku, artikel di media massa dan informasi dari internet yang bisa membantu riset penelitian.

### 1.8.6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, karena tujuan penelitian adalah menggali kedalaman informasi mengenai fenomena yang diteliti maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara dan observasi yang merupakan bentuk data primer (Rukajat, 2018: 21). Selain itu ada teknik lain yang digunakan yakni ketika peneliti melakukan review pada setiap referensi pendukung seperti jurnal, buku, dan literatur terkait lain yang bisa digunakan untuk mengumpulkan data sekunder.

Observasi merupakan kegiatan ketika peneliti melakukan pengamatan secara terstruktur terhadap suatu fenomena untuk melihat tanda-tanda baik secara fisik maupun mental. Observasi dipakai untuk melihat bagaimana perilaku dan tingkah laku individu yang dipilih untuk diteliti. Selain observasi, dalam mengumpulkan data primer maka dilakukan juga interview maupun wawancara. Wawancara didefinisikan sebagai suatu bentuk interaksi antara peneliti dengan sumber informasi untuk menguak segala data yang bersifat *word view* secara *indepth* atau mendalam berkaitan dengan suatu fenomena. Menurut S. Nasution, terdapat dua jenis kegiatan wawancara. Yakni wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan berdasarkan pada list pertanyaan yang sudah dibuat sebelum kegiatan wawancara dilakukan. Sedangkan wawancara tidak

berstruktur dilakukan mengikuti flow dari jawaban narasumber yang kemudian dikembangkan untuk mendapat informasi yang lengkap.

Selain data primer, peneliti perlu memperkuat asumsinya terhadap fenomena yang diteliti merujuk pada literatur-literatur yang kredibel untuk digunakan. Baik buku, jurnal, maupun bentuk-bentuk lain bacaan, selama bisa menambah insight, memperkuat argumen, dan menambah pemahaman mengenai fenomena yang diteliti maka peneliti bisa menggunakan sumber tersebut sebagai data sekunder dalam penelitian.

### **1.8.7. Analisis dan Interpretasi Data**

Analisis data kualitatif merupakan proses ketika peneliti membawa data hasil observasi di lapangan untuk kemudian dikategorikan sesuai berdasarkan masalah yang ditemukan kemudian dilakukan proses pendeskripsian dan pemaknaan untuk kemudian dilakukan pengecekan menggunakan teori yang sudah dipilih untuk memperkuat hasil dan temuan penelitian serta menentukan posisi dari temuan yang didapat (Mardawani, 2020: 83). Corbin dan Staruss menyatakan dalam penelitian kualitatif, data bersifat repetitif. Dimana ini artinya ada perulangan dan hubungan antara proses pengumpulan data dan proses analisis data (Sarosa, 2021: 3). Dalam penelitian kualitatif pada umumnya peneliti menggunakan pendekatan induktif dimana kesimpulan ditarik dari data untuk kemudian dilakukan proses verifikasi menggunakan teori yang ada. Kegiatan interpretasi dalam penelitian kualitatif pun juga tidak semudah apa yang dipikirkan. Subjektivitas dan latar belakang dari peneliti sangat mempengaruhi proses interpretasi data. Namun perlu diingat bahwa subjektivitas ini tidak serta merta menjadikan peneliti semena-mena dalam

menganalisis data. Tetap ada panduan-panduan yang harus digunakan dalam menganalisis data (Sarosa, 2021: 4).

Dalam penelitian ini, analisis dan interpretasi data dilakukan menggunakan metode analisis resepsi. Fokus analisis ini ada ada proses membaca, decoding, dan interpretasi. Ketiga proses ini adalah konsep inti dari penelitian resepsi. Penjelasan lain mengenai analisis resepsi disampaikan oleh Jensen dan Rosengren (Hadi, 2020:62) bahwa analisis resepsi merujuk pada segala bentuk riset kualitatif khalayak empiris dengan tingkat yang bervariasi. Proses analisis dan interpretasi data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa langkah yakni menemukan *Preferred Reading* dengan menggunakan analisis isi dan studi empiris wawancara untuk mengumpulkan data terkait pemaknaan khalayak terhadap pesan dalam teks, yang kemudian akan dilanjutkan dengan proses reduksi data untuk bisa menarik kesimpulan. Peneliti akan memilih beberapa scene yang memang sesuai dengan konteks penelitian untuk kemudian dianalisis menggunakan pendekatan semiotika John Fiske.

#### **1.8.7.1. Analisis Semiotika John Fiske**

Fiske memandang bahwa kegiatan komunikasi merupakan proses pentransmisian makna dalam pesan, baik yang dilakukan oleh enkoder maupun dekoder. Makna dipahami sebagai sesuatu yang selalu berubah, tidak statis dan mutlak tersampul rapi di dalam sebuah pesan. Fiske menjelaskan bahwa semiotika merupakan suatu ilmu mengenai *sign*, tentang pertanda dan takrif dari sebuah tanda. Atau bisa dikatakan sebagai suatu studi dari setiap tanda yang

tersebar dalam semua bentuk teks yang ada di masyarakat mampu mengkomunikasikan maknanya (Angelia et all, 2020: 139).

Dalam bahasan Fiske mengenai analisis semiotika, terdapat tiga level yang dibahas dalam pemaknaan tanda di dalam sebuah teks media. Yakni level realitas, level representasi, dan level ideologi (Iskandar, 2021: 104).

Level realitas (reality) merupakan level dimana unsur-unsur fisik ditampilkan. Ini terdiri dari analisa tentang varietas tanda yang berbeda, bagaimana setiap tanda memiliki karakteristik yang berbeda dalam mentransmisikan makna dan bagaimana koneksi mereka dengan orang yang memakainya. Karena tanda adalah konstruksi manusia dan hanya dapat dipahami dalam kaitannya dengan penggunaan yang dilakukan orang seperti penampilan, pakaian, tata rias, lingkungan, gestures, ekspresi, suara dan lainnya dikonstruksi secara elektronik.

Level Representasi merupakan level dimana kode atau sistem tanda-tanda diorganisasikan. Bahasan ini mencakup bagaimana berbagai tanda dikembangkan agar bisa memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya, atau untuk memanfaatkan saluran komunikasi yang tersedia untuk transmisinya. Pentransmisian atau pemindahan tanda-tanda representasi konvensional ke dalam bentuk representasi seperti dialog, dekorasi, musik, kamera, lighting dan aspek teknis lainnya.

Terkait proses pengambilan gambar melalui kamera juga, Berger menjelaskan teknis pola pengambilan gambar yang juga berpengaruh pada nilai yang ditampilkan di dalam suatu film. John Berger juga menekankan bahwa foto dan video merupakan salah satu bentuk pesan dimana dia menyatakan bahwa gambar

adalah suatu tanda yang dibuat kembali. Berger juga menjelaskan bahwa cara kita melihat suatu fenomena yang ditampilkan dalam gambar dipengaruhi oleh apa yang kita ketahui atau apa yang kita pelajari (Harahap, 2021 : 160).

Dalam sinematografi sendiri, sedikitnya terdapat empat belas jenis angle shot yang disesuaikan dengan jenis kebutuhan makna apa yang ingin disampaikan dalam setiap scene (Suwanto, 2020 : 36).

**TABEL 1.1 jenis teknik pengambilan gambar dalam film**

<b>Angel Shot Type</b>	<b>Definisi</b>
<i>Medium Long Shot</i> (MLS)	Merupakan pengambilan gambar secara jauh atai dari jarak jauh yang bertujuan menunjukkan semua objek yang ada didalam gambar sekaligus dalam satu pengambilan
<i>Long Shot (LS)</i>	Pengambilan gambar secara jauh, lebih dari mls yang ingin menunjukkan seluruh objek, Long shot bertujuan untuk menangkap seluruh objek termasuk background nya
<i>Extreme Long Shot</i> (XLS)	Pengambilan gambar yang lebih jauh, fokusnya berpindah tidak lagi pada objek namun lebih fokus pada background unntuk menunjukkan dimana tempat objek sedang berada
<i>Medium Shot (MS)</i>	Pengambilan gambar dari jarak yang tidak terlalu jauh maupun terlalu dekat. Biasanya tampilan objek

	juga tidak terlihat sepenuhnya, hanya setengah badan saja
<i>Close Up (CU)</i>	Pengambilan gambar dari jarak dekat. Objek akan ditunjukkan pada satu bagian tertentu saja. Misalnya wajah ataupun betisnya.
<i>Medium Close Up (MCU)</i>	Tidak berbeda jauh dari jenis close up, objeknya pasti orang dan bagian yang di shot biasanya mulai bagian dada keatas
<i>Extreme Close Up (XCU)</i>	Pengambilan gambar dengan sangat dekat. Objek yang ditampilkan benar-benar fokus pada spesifik tertentu. Misalnya bibir ataupun mata.
<i>Establishing Shot</i>	Pengambilan gambar jarak jauh untuk menunjukkan lokasi dalam adegan. Biasanya ditampilkn pada permulaan film
<i>Knee Shot</i>	Pengambilan gambar dari bagian kepala hingga lutut objek saja
<i>Full Shot</i>	Pengambilan gambar yang menunjukkan seluruh bagian tubuh objek mulai dari kepala sampai kaki
<i>Low Angel</i>	Teknik pengambilan gambar untuk menunjukkan dominasi atau kuasa objek. Diambil dari pov bawah untuk membuat objek terlihat tinggi
<i>High Angel</i>	Teknik pengambilan gambar yang merupakan kebalikan dari low Angel, ini bertujuan untuk

	membuat objek terlihat lebih kecil. Biasanya untuk menggambarkan pandangan tokoh dominan terhadap tokoh unpower
<i>Eye Angel</i>	Pengambilan gambar sejajar dengan mata objek.
<i>Over Shoulder</i>	Pengambilan gambar dari bagian belakang objek menunjukkan bagian bahu sampai kepala saja untuk menunjukkan bahwa objek sedang melihat sesuatu.

Level Ideologi merupakan proses dimana dilakukan penguraian dan penataan secara koheren semua kode-kode ideologi tertentu yang dijalankan di masyarakat. Tempat setiap tanda ini berfungsi. Hal ini ditentukan pada bagaimana kode dan tanda ini diterapkan agar sesuai dengan keberadaan dan bentuknya. Seperti misalnya individualisme, patriarki, pengelompokan kelas, ras, materialisme, kapitalisme, dan lain sebagainya. Fiske terus menekankan bahwa dalam proses mengkaji media audiovisual khususnya televisi dan film, kode-kode yang ditampilkan perlu diuraikan untuk mengetahui segala makna yang dikandungnya.

#### **1.8.7.2. Analisis Empiris *In-Depth Interview***

Studi atau analisis empiris menekankan pada pengalaman sebagai sumber data untuk diteliti, maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan dalam melakukan analisis resepsi adalah melakukan *in-depth interview* dan membuat transkrip hasil interview. *In-depth interview* merupakan salah satu metode wawancara narasumber yang bertujuan untuk menggali informasi sedalam dan sedetail mungkin dari narasumber (Carson et al, 2001: 73). Minichiello, Aroni, Timewell, dan Alexander mengungkapkan bahwa *in-depth interview* memberikan panduan yang sangat baik

dan praktis untuk proses wawancara, meskipun tidak ada aturan yang ditetapkan. Membangun hubungan dengan informan adalah langkah pertama yang penting. Kedalaman wawancara akan sangat mempengaruhi proses penarikan kesimpulan dan pembuktian argumen menggunakan teori terkait (Pentland et al, 2002: 202).

Setelah proses pengumpulan data melalui analisis isi dan wawancara sudah dilakukan, maka perlu dilakukan analisis data untuk bisa sampai ke proses pengambilan kesimpulan. Biasanya penelitian kualitatif menggunakan konsep analisis yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman. Mereka menjelaskan bahwa terdapat tiga langkah dalam analisis data kualitatif setelah proses wawancara dilakukan, yakni reduksi data, display data, penarikan kesimpulan atau verifikasi (Umrati dan Wijaya, 2020 : 88)

#### a. Tahap Reduksi

Tahap reduksi merupakan proses mengikhtisarkan hal-hal utama, memberikan fokus kepada aspek-aspek yang memang ingin dicari, dilihat tema dan patternnya dan mengesampingkan aspek-aspek yang tidak diperlukan. Abstraksi merupakan pilihan yang bisa diambil untuk mereduksi data. Tahap reduksi ini akan terus-menerus dilakukan oleh peneliti dalam kegiatan penelitian untuk menghasilkan intisari dari data yang diperoleh. Pada dasarnya tujuan dilakukannya reduksi data adalah untuk menyederhanakan data yang sudah dikumpulkan di lapangan sehingga peneliti tidak bias dalam menganalisis data yang memang benar-benar dibutuhkan sesuai tujuan penelitian. Karena dalam penelitian kualitatif, kerumitan data adalah hal yang akan sering dijumpai. Selain itu selalu ada kemungkinan munculnya data

yang sebenarnya tidak diperlukan karena tidak memiliki keterkaitan dengan tujuan penelitian. Maka dari itulah, reduksi data selain untuk menyederhanakan dan menetapkan fokus pada kegiatan analisis juga bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan tidak keluar dari *scope* penelitian (Siyoto dan Sodik, 2015 : 123).

#### b. Display Data

Display data atau penyajian data merupakan kumpulan informasi yang sudah rapi. Data ini memungkinkan dilakukannya proses penarikan kesimpulan. Display data bertujuan untuk melihat gambaran bagian-bagian tertentu ataupun seluruh bagian dari data yang didapat selama proses penelitian. Pada tahap ini dilakukan upaya untuk mengelompokkan data sesuai dengan permasalahan yang kemudian dilakukan pengkodean pada setiap sub bahasan permasalahan. Miles dan Huberman juga menjelaskan bahwa secara umum, penyajian data kualitatif lebih sering dilakukan lewat teks naratif (Siyoto dan Sodik, 2015 : 124). Diasumsikan bahwa dengan display data, akan lebih mudah untuk mengkoordinasikan langkah apa yang selanjutnya akan dilakukan.

#### c. Kesimpulan atau Verifikasi

Tahap ini merupakan tahap akhir dalam proses analisis data. Pada tahap ini, peneliti akan menarik kesimpulan berdasarkan data-data yang sudah diperoleh dan di analisis. Proses ini bertujuan untuk melihat makna dari data yang dikumpulkan apakah menunjukkan korelasi, persamaan atau perbedaan. Pada penelitian kualitatif ada kesimpulan awal yang dikemukakan dimana ini bersifat masih sementara dan

argumentatif. Dan memungkinkan terjadinya perubahan apabila data yang ditemukan dilapangan tidak mendukung kesimpulan tersebut. Namun apabila data yang didapat bisa menguatkan kesimpulan diawal maka bisa dikatakan bahwa kesimpulan yang diambil bersifat kredibel. Dengan begitu apakah kemudian kesimpulan dapat menjawab rumusan masalah sejak awal ataukah tidak (Umrati dan Wijaya, 2020 : 90).

#### **1.8.8. Kualitas Data (*Goodness Criteria*)**

Dalam sebuah penelitian, baik kualitatif maupun kuantitatif ada kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi agar sebuah data diakui memiliki kualitas yang baik. Menurut Morrow dalam (Supratiknya, 2019: 19) *goodnes criteria* biasanya dirumuskan sesuai dengan jenis dari paradigma yang digunakan dalam penelitian.

Penelitian ini mengacu pada aspek *historical situatedness* sebagai *Goodness Criteria*. Aspek ini menyangkut bagaimana kita memahami suatu konteks secara historis, budaya, keluarga, dan pribadi, secara dramatis membentuk cara kita menafsirkan dan menanggapi dunia di sekitar kita—dan bahwa untuk memahami dan mempengaruhi dunia di sekitar kita, kita harus melihat di luar perspektif kita sendiri. Agar bisa memahami 'mengapa' di balik perspektif dan perilaku orang lain. Selain aspek ini, Morrow menjelaskan bahwa terdapat dua aspek kriteria lain yang menjadi patokan kualitas data dalam penelitian paradigma kritis antara lain *consequential validity* atau validitas konsekuensial dan *transgressive validity* atau validitas transgresif. (Supratiknya, 2019: 24-25)

Aspek selanjutnya adalah *consequential validity* yakni sejauh mana sebuah penelitian mampu mencapai tujuan berupa perubahan sosial dan politik. Sejalan dengan tujuan dari paradigma kritis, ini mengacu pada bagaimana penelitian mampu memantik awareness masyarakat terhadap topik yang diangkat. Dan aspek ketiga adalah *transgressive validity*, menyangkut bagaimana penelitian mampu membawa upgrade atau insight baru bagi teori yang relevan dengan topik.

### **1.9. Keterbatasan Penelitian**

Meskipun popularitas dari Serial Netflix ini sangat luar biasa, namun fakta bahwa *Squid Game* rilis pada tahun 2021 yang lalu sedikit menjadi hambatan dalam penelitian dikarenakan subjek penelitian harus mengingat-ingat kembali alur cerita dan scenes yang ada. Selain itu karena *Squid Game* merupakan Serial bersambung, maka akan menjadi lebih sulit bagi subjek untuk mengingat setiap episode yang ditayangkan dan ini cukup memakan waktu. Penayangan film ini yang hanya dilakukan lewat Netflix juga cenderung menjadi keterbatasan tersendiri. Meskipun Netflix merupakan platform streaming online nomor satu saat ini, namun masih ada beberapa kelompok audiens tidak terterpa karena tidak ditayangkan di bioskop. Penelitian ini membatasi ruang lingkup penelitian dengan membahas objektifikasi seksual pada tayangan *Squid Game*. Fokus cerita yang terletak pada aspek *thriller* dan menjadi *highlight* penonton juga turut membatasi ruang pembahasan dan perhatian mereka tentang bagaimana sebenarnya dalam Serial ini ada beberapa adegan yang secara jelas mengobjektifikasi perempuan.